

**PERAN USAHATANI BAWANG MERAH DALAM
MENINGKATKAN EKONOMI RUMAH TANGGA PETANI
(STUDI KASUS KECAMATAN BELO KABUPATEN BIMA)**



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Ekonomi (SE) Jurusan Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh
Asmawati
90300114072
ALAUDDIN
MAKASSAR

JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asmawati
NIM : 90300114072
Tempat/Tgl. Lahir : Lido, 08 April 1996
Jur/Prodi/Konsentrasi : Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Alamat : Jln. Manuruki 2 No. 6B
Judul : Peran Usahatani Bawang Merah dalam Meningkatkan
Ekonomi Rumah Tangga Petani (Studi Kasus Kecamatan
Belo Kabupaten Bima).

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat atau dibantu oleh orang lain secara keseluruhan, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Samata-Gowa, November 2018

Penyusun

Asmawati
NIM :90300114072

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **“Peran Usahatani Bawang Merah Dalam Meningkatkan Ekonomi Rumah Tangga Petani (Studi Kasus Kecamatan Belo Kabupaten Bima)”**, yang di susun oleh **ASMAWATI** NIM: 90300114072, mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada tanggal 26 November 2018, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ilmu Ekonomi.

DEWAN PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.

Sekretaris : Dr. H. Abd. Wahab, SE., M.Si

Penguji I : Dr. Syaharuddin, M.Si

Penguji II : Hasbiullah, SE., M.Si

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag.

Pembimbing II: Jamaluddin M. SE., M.Si.

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Islam
UIN Alauddin Makassar


Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag
NIP. 19581022 198703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabbil Alamiin, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt atas Berkah dan Rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktu yang diharapkan. Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Salam dan sholawat kita haturkan pada junjungan kita baginda nabi Muhammad saw, yang telah hadir menjadi cermin keadaban bagi umat manusia, karena dari beliaulah kita dapat mengambil manfaat atas kebaikan dan menjadikannya sebagai uswatun khasanah dalam setiap sikap dan tindakan kita.

Segala usaha dan upaya telah dilakukan oleh penulis dalam rangka menyelesaikan skripsi ini dengan semaksimal mungkin. Namun penulis menyadari dengan sedalam-dalamnya bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa dukungan, bantuan, dan bimbingan untuk penulis. Oleh karena itu, penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah swt.

“Tidak ada kata yang pantas untuk diuraikan menjadi kalimat yang indah dan mengagumkan, untuk memuliakan kedua belahan jiwaku. Hanya sedikit kejutan kecil ini yang bisa penulis berikan untuk mereka, yang senantiasa menunggu dalam kesabaran dan menanti dengan doanya supaya diijabbah oleh sang illahi robbi”. Dengan rasa hormat yang tidak terhingga kepada yang

teristimewa kedua orangtua penulis, Ayahanda Fulyono dan Ibunda Suhara, yang telah memberikan cinta dan kasih sayang, jerih payah, kerja keras dan doanya yang tidak putus-putusnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini. Semoga cinta dan kasih sayang mereka berdua dapat bermanfaat dan bernilai ibadah disisi Allah swt. Amin.

Tidak lupa penulis mengucapkan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:.

1. Prof. H. Musafir Pababbari, M.Si. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, serta Prof. Dr. Mardan, M.Ag. selaku wakil Rektor I Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A. selaku Wakil Rektor II. Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Prof. Siti Aisyah, M.A., Ph.D. Selaku Wakil Rektor III, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, penulis sampai terima kasih banyak yang sebesar-besarnya atas segala fasilitas dan pelayanan yang diberikan kepada penulis.
2. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag, Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam serta Prof. Dr. H. Muslimin, M.Ag. selaku wakil dekan I, Dr. Abdul Wahab, M.Si. selaku wakil dekan II, Dr. Syahrudin, M.Si. selaku wakil dekan III, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar beserta seluruh staf Akademik atas segala pelayanan yang diberikan kepada penulis.
3. Dr. Siradjuddin, SE, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi, dan Hasbiullah, SE, M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi UIN Alauddin

Makassar serta para Staf Progran Studi atas izin, pelayanan, kesempatan dan fasilitas yang diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

4. Prof. Dr. H, Muslimin Kara, S. Ag., M. Ag. selaku pembimbing pertama dan Jamaluddin, M. SE., M.Si selaku pembimbing kedua yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan petunjuk mulai dari membuat proposal hingga rampungnya skripsi ini.
5. Penulis juga sampaikan rasa terima kasih kepada bapak dan Ibu Dosen yang selama ini telah mengajari penulis kebaikan dan ilmu sekaligus menjadi orangtua penulis selama kuliah di Universitas Negeri Alauddin Makassar.
6. Kepada para sahabat penulis Himpunan Mahasiswa Bima-Dompu (HMB-D) UIN Alauddin Makassar, dan Komunitas Mahasiswa Lido (KOMANDO). penulis ucapkan terima kasih banyak. Karena telah menyediakan wadah bagi penulis untuk berdialog dan bertukar pikiran tentang segala macam wacana ilmu pengetahuan. .
7. Teman-teman dan sahabat-sahabat angkatan 2014 yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu-persatu. Terima kasih banyak atas persaudaraan, keakraban, motivasi dan partisipasinya selama penulis menempuh pendidikan di universitas ini.

Semoga Allah swt membalas seluruh kebaikan dengan Ridhonya. Akhir kata, penulis memohon maaf atas segala kekurangan dalam penulisan dan penyajian skripsi ini, semoga dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin Ya Rabbal Alamiin.

Makassar, November 2018

Penulis

ASMAWATI



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan Penelitian	14
D. Kegunaan Penelitian.....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Konsep Pertanian	16
1. Pertanian Menurut A.Tmosher.....	17
B. KonsepUsahatani Bawang Merah.....	23
1. PengertianUsahatani.....	24
2. PengertianBawangMerah	25
C. Konsep Pendapatan	30
1. Pengertian pendapatan	30
2. Pendapatan dalam perspektif ekonomi islam.....	36
D. Konsep Produksi.....	38
1. Pengertianproduksi.....	38
2. Faktor-faktor produksi	40
3. Solusi bagi petani dalam meningkatkan produktivitas.....	42
4. Produksi dalam prespektif ekonomi islam	44
E. Ekonomi Rumah Tangga.....	49
F. Penelitian Terdahulu	55
G. Kerangka Pikir	57

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian	58
B. Pendekatan Penelitian	59
C. Jenis dan Sumber Data	59
D. Metode Pengumpulan Data	60
E. Populasi dan Sampel	60
F. Instrumen Peneliti	61
G. Pengelolaan dan Analisis Data	62
H. Pengujian Keabsahan Data	63

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum tentang Objek Penelitian	64
B. Aspek Demografis	65
C. Peran Usahatani Bawang Merah dalam Meningkatkan ekonomi Rumah Tangga Petani	74

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	83
B. Implikasi Penelitian	84

DAFTAR PUSTAKA	85
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Potensi dan Penggunaan Lahan untuk Pengembangan Bawang Merah di Kabupaten Bima, 2015	4
Tabel 1.2 Produksi Bawang Merah di Kabupaten Bima Tahun 2015.....	6
Tabel 1.3 Realisasi Tanam, Realisasi Panen, dan Produksi tanaman Bawang Merah 2014-2015	8
Tabel 1.4 Luas Panen, Produksi Tanaman Bawang Merah di rinci per Desa	10
Tabel 2.1 Pendapatan pada Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Belo Tahun 2017.....	12
Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kecamatan Belo Kabupaten Bima.....	64
Tabel 2.3 Jumlah Penduduk yang Bekerja di Sektor Pertanian	65
Tabel 2.4 Jumlah Penduduk yang bekerja di sektor Pemerintahan	66
Tabel 3.1 Jumlah Sarana Pendidikan di Kecamatan Belo	67
Tabel 3.2 Produksi Tanaman Bawang Merah di rinci per Desa Tahun 2013-2017	69
Tabel 3.3 Pendapatan Usahatani Bawang Merah di rinci per Desa Tahun 2013-2017	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Pikir.....	54
--------------------------------	----



ABSTRAK

NAMA : Asmawati
NIM : 90300114072
Judul : Peran Usahatani Bawang Merah dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Petani (Studi Kasus Kecamatan Belo Bima)

Rumusan Masalah Penelitian adalah : 1). Bagaimanakah peran usahatani bawang merah dalam meningkatkan ekonomi rumah tangga (RT) petani di Kecamatan Belo Kabupaten Bima?. 2). Faktor-faktor apa sajakah yang menghambat usahatani bawang merah di Kecamatan Belo Kabupaten Bima?

Tujuan penelitian ini adalah : 1). Untuk mengetahui bagaimanakah peran usahatani bawang merah dalam meningkatkan ekonomi rumah tangga (RT) petani di Kecamatan Belo Kabupaten Bima. 2). Untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang menghambat usahatani bawang merah di Kecamatan Belo Kabupaten Bima. 3). Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis memilih Jenis penelitian Kualitatif. Untuk memperoleh data penulis melakukan observasi, wawancara, kuesioner dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian ini antara lain: (1) Gambaran peran usahatani bawang merah dalam meningkatkan ekonomi keluarga petani (studi kasus Kecamatan Belo Bima), memberikan suatu indikasi bahwa usahatani bawang merah dapat meningkatkan taraf kehidupan ekonomi rumah tangga keluarga petani. (2) Gambaran hambatan-hambatan yang dihadapi oleh dalam usahatani bawang merah ialah kelangkaan bahan-bahan pokok untuk kebutuhan usahatani bawang merah seperti misalnya kelangkaan bahan bakar (bensin), kelangkaan pupuk, dan mahal nya harga obat-obatan. Ditambah lagi dengan tidak stabilnya harga dengan hasil yang didapat dari usahatani bawang merah, sehingga dapat mempengaruhi kelangsungan ekonomi rumah tangga ekonomi keluarga petani

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis, maka dapat disimpulkan bahwa solusinya sebagai berikut: (1) pemerintah daerah harus mengeluarkan kebijakan yang akan mengatur kestabilan harga bawang merah. (2) diharapkan kepada seluruh petani yang mempunyai usahatani bawang merah untuk ikut aktif dalam menentukan harga sesuai dengan biaya yang mereka keluarkan selama proses usahatani bawang merah berlangsung.

Kata Kunci : Produksi, Pendapatan, Usahatani Bawang Merah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor Pertanian masih merupakan mata pencaharian utama bagi penduduk Indonesia. Sebagian besar rumah tangga di Indonesia adalah rumah tangga pertanian yang berada di pedesaan. Rumah tangga pertanian merupakan rumah tangga petani pengguna lahan, baik lahan sawah maupun lahan kering. Perkembangan sektor pertanian dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat, membuka kesempatan kerja, mengurangi jumlah pengangguran, meningkatkan devisa dan pemanfaatan sumberdaya alam yang tersedia dengan tetap mempertahankan kelestarian lingkungan. Sektor pertanian terdiri dari subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, dan subsektor hortikultura. Subsektor hortikultura terdiri dari komoditas buah-buahan, sayuran, tanaman hias, dan tanaman obat-obatan. Diantara komoditas sayuran yang ada di Indonesia, bawang merah merupakan komoditas hortikultura jenis sayur-sayuran yang dibutuhkan oleh hampir semua kalangan. Bawang merah pada umumnya digunakan sebagai bumbu masak sehari-hari pada rumah tangga, rumah makan sampai hotel. Kegunaan lain dari bawang merah adalah sebagai obat tradisional (sebagai kompres penurun panas, diabetes, penurun kadar gula dan kolesterol darah, mencegah penebalan dan pengerasan pembuluh darah dan maag) karena kandungan senyawa allin dan allisin yang bersifat bakterisida (Rukmana, 1994).

Menurut Direktorat Bina Produksi (Hortikultura,2000;61) Bawang merah (*Allium ascalonicu L*) merupakan salah satu komoditas hortikultural penting di Indonesia yang dikonsumsi oleh sebagian penduduk tanpa memperhatikan tingkat sosial. Komoditas ini mempunyai prospek yang sangat cerah, mempunyai kemampuan untuk menaikkan taraf hidup petani, nilai ekonomis yang tinggi, merupakan bahan baku industri, dibutuhkan setiap saat sebagai bumbu penyedap makanan dan obat tradisional, berpeluang ekspor, dapat membuka kesempatan kerja, memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah, dan merupakan sumber kalsium dan fosfor yang cukup tinggi.

Bawang merah dihasilkan hampir diseluruh wilayah Indonesia, provinsi penghasil utama bawang merah yang ditandai dengan luas areal panen diatas seribu hektar pertahun adalah Sumatra Utara, Sumatra Barat, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Selatan. Delapan provinsi ini menyumbang 96,8 persen dari produksi total bawang merah di Indonesia pada tahun 2013. Sementara itu lima provinsi di Pulau Jawa yang terdiri dari Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, dan Banten memberikan kontribusi sebesar 78,1 persen dari produksi total bawang merah nasional.

Bagi Kabupaten Bima, bawang merah merupakan *trademark* mengingat posisinya sebagai penghasil terbesar komoditi tersebut setelah Brebes serta memiliki *Image* yang baik bagi konsumen bawang merah di Indonesia. Bawang Merah Bima terkenal dengan kualitas yang lebih baik dari bawang merah yang ada di daerah lain di Indonesia atau luar negeri seperti Thailand dan Tiongkok.

Bawang Merah asli Bima memiliki kualitas yang bagus yaitu tekstur yang keras sehingga tidak mudah busuk walaupun di simpan terlalu lama juga memiliki cita rasa yang tinggi, yaitu lebih menyengat dan harum serta produk jadinya (bawang goreng) lebih enak dan gurih. Bawang Merah merupakan salah satu produk andalan dan unggulan sektor industry Kabupaten Bima.

Kabupaten Bima terletak di ujung timur Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) bersebelahan dengan kota bima (pemekaran dari kabupaten bima). Kabupaten ini mempunyai misi meningkatkan ketahanan pangan masyarakat melalui program revitalisasi pertanian, perikanan, dan kehutanan yang sejalan dengan agenda prioritas pemerintah, khususnya dalam rangka meningkatkan swasembada pangan. Untuk melaksanakan misi tersebut, pemerintah kabupaten bima akan membuat daerahnya menjadi sentra bawang merah menyaingi daerah sentra bawang merah lain yang sudah terkenal sebelumnya. Apalagi kondisi lahan dikabupaten ini masih luas dengan wilayah dataran rendah yang mempunyai ketinggian 0-477,50 meter di atas permukaan laut dengan iklim kering dan suhu udara agak panas sehingga sangat cocok untuk bawang merah.

Potensi lahan yang dapat dipergunakan untuk pengembangan bawang merah dikabupaten bima terdiri dari lahan sawah maupun lahan kering seluas 12.644 Ha dengan potensi hasil produksi setiap tahunnya berkisar antara 98.000-130.000 ton per tahun tetapi baru termanfaatkan seluas 5.311 Ha dengan hasil produksi sebesar 63.732 ton per tahun atau sekitar 50% dari potensi yang ada, sehingga potensi tersebut dapat dikembangkan lagi masa mendatang.

Tabel 1.1 Potensi dan penggunaan Lahan untuk pengembangan Bawang Merah di Kabupaten Bima, 2015

No	Kecamatan	Potensi lahan (Ha)	Penggunaan lahan (HA)			Pengembang-an lahan Ha	Waktu penggunaan		
			Lahan Sawah	Lahan kering	Jumlah		Lahan (Ha)		
							MH	MK	Total
1	2	3 (6+7)	4	5	6 (4+5)	7 (3-6)	8	9	10 (8+9)
1.	Sape	2.728	982	1.436	2.418	310	112	673	785
2.	Lambu	2.440	940	500	1.440	1.000	290	959	1.249
3.	Wawo	-	-	-	-	-	-	-	-
4.	Lambitu	50	-	-	-	50	-	-	-
5.	Langgudu	655	405	-	405	250	3	3	6
6.	Belo	1.190	458	732	1.190	-	5	569	574
7.	Palibelo	60	-	-	-	60	-	20	20
8.	Woha	1.446	964	307	1.271	175	190	333	523
9.	Monta	2.296	590	986	1.576	1.350	425	315	740
10.	Parado	-	-	-	-	-	-	-	-
11.	Bolo	950	500	275	775	175	-	110	110
12.	Madapangga	-	-	-	-	-	-	-	-
13.	Wera	2.886	950	675	1.625	1.261	40	539	633
14.	Ambalawi	264	214	-	214	50	20	92	112
15.	Donggo	-	-	-	-	-	-	-	-
16.	Soromandi	1.150	350	600	950	200	90	438	528
17.	Sanggar	720	220	350	570	150	-	17	17
18.	Tambora	610	54	156	210	400	-	3	3
	Jumlah	18.075	6.627	6.017	12.644	5.431	1.175	4.136	5.311

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Bima (2015)

Ket : MH : Musim Hujan
MK : Musim Kering

Pada Tabel diatas dapat dijelaskan bahwa potensi lahan di Kecamatan Sape sebesar 2.728 ha dengan jumlah penggunaan lahan sebesar 2.418 ha, Lambu memiliki luas lahan sebesar 2.440 ha dengan jumlah penggunaan lahan sebesar 1.440 ha, Langgudu memiliki luas lahan sebesar 655 ha dengan jumlah penggunaan lahan sebesar 405 ha, Belo memiliki luas lahan sebesar 1.190 ha dengan jumlah penggunaan lahan sebesar 1.190 ha, Woha memiliki luas lahan sebesar 1.446 ha dengan jumlah penggunaan lahan sebesar 1.271 ha, Monta memiliki luas lahan sebesar 2.296 dengan jumlah penggunaan lahan sebesar 1.576 ha, Bolo memiliki luas lahan sebesar 950 ha dengan jumlah penggunaan lahan sebesar 775 ha, Wera memiliki luas lahan sebesar 2.886 ha dengan jumlah penggunaan lahan 1.628 ha, Soromandi memiliki luas lahan lahan sebesar 1.150

ha dengan jumlah penggunaan lahan sebesar 950 ha, Sanggar memiliki luas lahan sebesar 720 ha dengan jumlah penggunaan lahan sebesar 570 ha, sedangkan Tambora memiliki luas lahan sebesar 610 ha dengan jumlah penggunaan lahan sebesar 210 ha. Kecamatan yang memiliki luas lahan paling besar adalah Kecamatan Wera dengan luas lahan sebesar 2.886 ha dan hanya dimanfaatkan sebesar 1.628 ha.

Apabila lahan seluas 12.644 Ha dimanfaatkan secara keseluruhan untuk budidaya bawang merah, maka akan menghasilkan produksi bawang merah sebanyak 151.728 ton per tahun (Dinas pertanian tanaman pangan dan Holtikultura Kabupaten Bima, 2015). Hal ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan bawang merah nasional sebesar 36,88% dari perkiraan kebutuhan bawang merah nasional sebesar 288.000 per tahun.

Penanaman bawang merah dapat dilakukan sepanjang tahun tanpa melihat musim kemarau atau musim hujan sehingga hasilnya dapat melimpah, sedangkan di daerah lain jika musim hujan tidak dapat ditanami bawang .

Musim tanam bawang merah dapat dibedakan menjadi tiga periode, yaitu waktu tanam musim hujan pada bulan oktober- maret mencapai 850-1.000 Ha, musim kering I bulan April-Juni mencapai 5.000-6.000 Ha dan musim kering II bulan Juli-September mencapai 4.000-5.000 Ha (Dinas Peranian, 2015). Dengan demikian setiap tahun petani dikabupaten bima dapat menanam tiga kali dalam setahun.

Kabupaten Bima memiliki luas tanam dan luas panen bawang merah terluas di propinsi NTB dengan luas panen bawang merah tahun 2015 mencapai

10.239 ha dengan total produksi sebesar 125.057 ton atau tingkat produktivitas rata-rata 12.21 ton/ha (Dinas Pertanian Bima, 2015). Sentra produksi bawang merah di Kabupaten Bima terdapat di kecamatan Sape, Lambu, Woha, Belo, Monta, dan

Tabel 1.2 Produksi Bawang Merah dikabupaten Bima Tahun 2015

No	Kecamatan	Bawang Merah
1	Monta	11.441.00
2	Parado	0.00
3	Bolo	2.773.00
4	Madapanga	0.00
5	Woha	22.267.00
6	Belo	16.454.00
7	Palibelo	144.00
8	Wowo	0.00
9	Langgudu	0.00
10	Lambitu	30.00
11	Sape	17.872.00
12	Lambu	26.414.00
13	Wera	10.820.00
14	Ambalawi	3.293.00
15	Donggo	0.00
16	Soromandi	13.067.00
17	Sanggar	285.00
18	Tambora	197.00
Kabupaten Bima		125.057.00

Sumber : Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Bima

Pada Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa di Kecamatan Monta memproduksi bawang merah sebesar 11.441.00, Bolo sebesar 2.773.00, Woha sebesar 22.267.00, Belo sebesar 16.454.00, Palibelo sebesar 144.00, Lambitu sebesar 30.00, Sape sebesar 17.872.00, Lambu sebesar 26.414.00, Wera sebesar 10.820.00, Ambalawi sebesar 3.293.00, Soromandi sebesar 13.067.00, Sanggar sebesar 285.00, Tambora sebesar 197.00. Kecamatan yang memproduksi bawang merah tertinggi diantaranya adalah Lambu dengan total produksi sebesar

26.414.00, Woha sebesar 22.267.00, Sape sebesar 17.872.00, Belo sebesar 16.454.00, Soromandi sebesar 13.067.00, dan Monta sebesar 11.441.00. Kecamatan Belo adalah salah satu Kecamatan yang memproduksi bawang merah tertinggi di Kabupaten Bima dengan total produksi sebesar 16.454.00.

Kabupaten Bima juga merupakan salah satu produsen bawang merah nasional dengan luas tanam yang meningkat secara nyata dalam kurun waktu beberapa tahun yakni sebesar 8.909 ha di tahun 2012 dan bertambah menjadi 10.491 Ha pada tahun 2015. Produksi bawang merah mengalami fluktuasi, tahun 2012 produksi bawang merah bima sebesar 112.013 ton, turun di tahun 2013 menjadi 87.122 ton sedangkan tahun 2015 produksi sebesar 125.057 ton. Fluktuasi produksi bawang merah antara lain disebabkan karena kondisi budidaya tanaman yang sangat di pengaruhi oleh serangan hama penyakit, dan kondisi cuaca sehingga pasokan tidak seimbang dengan kebutuhan konsumsi (Sumarni dan Hidayat, 2005; Sutrisna, 2011; Rosyadi dkk, 2015).

Kabupaten Bima sebagai salah satu sentra produksi bawang merah nasional, penanaman bawang dilakukan sepanjang tahun dengan luas yang tidak terdistribusi merata setiap bulan, puncak musim tanam adalah pada bulan April-September sebagaimana disajikan dalam tabel berikut:



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Pada Tabel 1.3 menunjukkan bahwa dikabupaten bima sepanjang tahun tetap tersedia stok bawang merah dimana puncak panen dimulai pada bulan Juli sampai dengan bulan Oktober. Bulan November mulai mengalami penurunan luas panen Sampai bulan April. Sehingga baiknya perlu perluasan areal tanam dilahan kering diupayakan dilakukan pada bulan Januari-Februari sehingga dapat panen pada bulan Maret-April. Dengan demikian Kabupaten Bima dapat berfungsi sebagai penyangga kekosongan supplay sehingga stok diharapkan tersedia cukup pada bulan-bulan yang sering mengalami defisit supplay (pujiastuti, 2015).

Kecamatan Belo merupakan salah satu kecamatan yang mensuplay Bawang merah yang cukup di kenal secara regional. Bawang merah lokal kecamatan Belo bukan saja untuk kebutuhan konsumen tetapi juga digunakan untuk benih oleh beberapa kota/daerah seperti Manado, kupang, dan daerah-daerah lainnya. Di lain pihak Usahatani Bawang merah merupakan usaha yang banyak menuntut Biaya dan tenaga, baik untuk memenuhi kebutuhan konsumsi maupun petani.

Bawang merah produksi Bima termasuk di kecamatan Belo dikenal berkualitas baik dengan ukuran siung yang besar, ada 2 desa penghasil bawang merah utama di kecamatan belo yakni desa ngali dan desa Renda. Tanaman bawang merah ini dibudidayakan dilahan sawah pada musim kemarau, dimana selama musim hujan ditanami padi. Bawang merah butuh waktu 2 bulan untuk dapat panen, ditanam dari umbi yang di produksi khusus atau yang disisihkan dari panen sebelumnya. Bawang merah dapat ditanam tiga kali dalam setahun, dua kali untuk dipasarkan sebagai produk konsumsi dan sekali ditanam untuk bibit. Petani

kecamatan belo menjual umbi bibitnya untuk sebagian daerah lain, selain tentu untuk pemenuhan kebutuhan sendiri.

Tabel 1.4 Luas Panen, produksi Tanaman Bawang Merah di rinci Per Desa Tahun 2012

No	Desa/Kelurahan	Bawang Merah	
		Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1	Ncera	57	150
2	Lido	90	1,350
3	Ngali	299	4,485
4	Renda	280	4,060
5	Cenggu	45	624
6	Runggu	5	58
7	Soki	62	775
8	Roka	14	175
Jumlah		852	11,677

Sumber : BPP Kecamatan Belo

Pada Tabel 1.5 diatas menunjukkan bahwa Desa Ncera memiliki luas panen (Ha) sebesar 57 dengan total produksi 150 ton, Desa Lido memiliki luas panen (Ha) sebesar 90 dengan total produksi sebesar 1,350 ton, Desa Ngali memiliki luas panen (Ha) sebesar 299 dengan total produksi sebesar 4,485 ton, Desa Renda memiliki luas panen (Ha) sebesar 280 dengan total produksi sebesar 4,060 ton, Desa Cenggu memiliki luas panen (Ha) sebesar 45 dengan total produksi sebesar 624 ton, Desa Runggu memiliki luas panen (Ha) sebesar 5 dengan total produksi sebesar 58 ton, Desa Soki memiliki luas panen (Ha) sebesar 62 dengan total produksi sebesar 775 ton, sedangkan Desa Roka memiliki luas panen (Ha) sebesar 14 dengan total produksi sebesar 175 ton, maka dapat di simpulkan bahwa pengahasil produksi terbesar di kecamatan belo pada tahun 2012 adalah Desa Ngali, di ikuti Desa Renda, kemudian Desa Lido.

Adapun total produksi bawang merah di kecamatan belo pada tahun 2013 mencapai 8.311 ton dengan total luas lahan 115.43 Ha, kemudian pada tahun 2014 mencapai 11.337 ton dengan total luas lahan 105.56 Ha (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Bima 2015). Jadi dapat disimpulkan bahwa produksi bawang merah ditahun 2013 dan 2014 mengalami peningkatan. Namun demikian harga bawang merah berfluktuasi sebagaimana kondisi pasokan bawang di pasar (Sumarni dan Hidayat, 2005; Sutrisna, 2011). Hal ini sesuai dengan kaidah ekonomi dimana harga akan meningkat saat Demand melebihi supplay dan sebaliknya.

Keberhasilan tingkat produktivitas bawang merah menurut kartasamita (1996) telah ikut membantu mengatasi masalah-masalah kemiskinan dan kesenjangan terutama di wilayah pedesaan. Menurut Prabowo (1995), peningkatan produktivitas tanaman dapat meningkatkan pendapatan petani, pendapatan petani juga bergantung pada luas lahan. Bagi petani yang memiliki luas lahan akan berpotensi menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan yang di terimapun akan tinggi pula.



**Tabel 2.1 Pendapatan Pada Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Belo
Tahun 2017**

No	Uraian	Nilai	
		LLG (0,56 Ha)	Ha (1 Ha)
1	Produksi (kg)	6.750	12.053,57
2	Harga (Rp/Kg)	12.000	12.000
3	Penerimaan (Rp)	81.000.000	144.642.85,14
4	Biaya Produksi (Rp)	21.664.370,42	38.686.375,76
5	Pendapatan (Rp)	59.335.629,58	105.956.481,39

Sumber : Data Primer di Olah, 2017

Tabel 2.1 menjelaskan bahwa rata-rata produksi yang dihasilkan petani pada usahatani bawang merah di Kecamatan Belo tahun 2017 sebesar 6.750 Kg/LLG atau 12.053,57 Kg/Ha dengan harga jual yang berlaku di tingkat petani sebesar Rp.12.000/Kg, sedangkan nilai produksi yang diperoleh pada usahatani bawang merah sebesar Rp.81.000.000/LLG atau Rp.144.642.857,14/Ha. Besarnya nilai produksi tergantung pada besarnya luas lahan dan harga jual produk per kilogram, rata-rata biaya produksi sebesar Rp.21.664.370,42/LLG atau Rp.38.686.375,76/Ha selama satu kali musim tanam sehingga pendapatan yang diperoleh petani sebesar Rp.59.335.629,58/LLG atau Rp.105.956.481,39/Ha selama satu kali proses produksi.

Namun upaya untuk meningkatkan pendapatan petani memiliki banyak kendala seperti kebijakan harga yang masih mengalami fluktuasi. Petani dihadapkan pada kenyataan bahwa harga input-input pertanian secara rata-rata

meningkat lebih cepat daripada harga output (Sidabalok,1996 dalam Wicaksono,1997).

Fluktuasi harga bawang merah terjadi karena perubahan permintaan dan penawaran seringkali menyebabkan inflasi. Selama kurun waktu 2015 bawang merah telah menyebabkan inflasi sebanyak dua kali yakni bulan maret dan bulan juni 2015 (Sari, 2015; dan Puji Astuti,2015). Harga bawang merah pada tahun 2013 di bulan januari mencapai Rp.25.000/Kg, sedangkan di bulan Februari-November mengalami penurunan yang luar biasa hingga mencapai harga Rp.8.000/Kg, hingga pada bulan Desember naik menjadi Rp.15.000/Kg, begitupun pada tahun 2014 harga bawang merah mengalami fluktuasi dimana pada bulan Januari harga bawang merah mencapai Rp.25.000, sedangkan dibulan Februari-November turun hingga angka terendah sebesar Rp.9.000 dan kembali naik menjadi harga Rp.20.000 pada bulan Desember (Data Primer, diolah. 2016).

Walaupun harga bawang merah mengalami fluktuasi, para petani tetap tertarik membudidayakan tanaman bawang merah ini karna dipercaya bahwa prospek tersebut menjanjikan dan terbukti dapat membuat mereka sejahtera. Disamping itu usahatani bawang merah ini menjadi solusi dalam meningkatkan pendapatan dan memenuhi kebutuhan petani sehari-hari. Petani di daerah tersebut diuntungkan dengan kondisi lahan yang cukup subur sehingga hasil produksi yang dihasilkan cukup bagus, hasil yang diperoleh dari usahatani bawang merah tersebut akan digunakan petani untuk modal usaha seperti membuka usaha warung makan, toko, dan usaha lainnya. Usahatani bawang merah juga tidak terlepas dari hambatan-hambatan yang beragam dan akan berpengaruh terhadap

kualitas dan kuantitas produksi. Hambatan yang paling utama adalah modal dan rendahnya pengetahuan mengenai usahatani yang disebabkan oleh tingkat pendidikan yang rendah serta hama dan penyakit tanaman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang telah di uraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah peran usahatani bawang merah dalam meningkatkan ekonomi rumah tangga (RT) petani di Kecamatan Belo Kabupaten Bima?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang menghambat usahatani bawang merah di Kecamatan Belo Kabupaten Bima?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. untuk mengetahui bagaimanakah peran usahatani bawang merah dalam upaya meningkatkan ekonomi rumah tangga (RT) petani di Kecamatan Belo Kabupaten Bima.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang menghambat usahatani bawang merah di Kecamatan Belo Kabupaten Bima.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian di harapkan dapat berguna untuk memberikan informasi mengenai kegiatan pertanian khususnya Petani Bawang Merah di kecamatan Belo kabupaten Bima.

Manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Memberikan informasi dan bahan pertimbangan bagi petani dan pihak yang berkepentingan untuk mengembangkan usahatani Bawang Merah di Kecamatan Belo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat NTB).
2. Bagi pihak lain yang membutuhkan bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya atau kegiatan lain yang bersangkutan.
3. Untuk peneliti agar dapat memperoleh pembelajaran sosial dan meningkatkan kapasitas mahasiswa dalam melakukan penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Konsep Pertanian*

Sektor pertanian khususnya tanaman hortikultural memegang peranan penting sebagai pemasok kebutuhan konsumsi penduduk di Indonesia. Komoditi tanaman yang cukup menjanjikan, berdasarkan perkembangan produksinya adalah hortikultural, buah-buahan, dan sayur-sayuran. Produksi tanaman hortikultural dapat di tingkatkan melalui perluasan areal (*ekstensifikasi*) dan peningkatan produktivitas, tersedianya lahan yang lebih luas dan teknologi produksi yang mampu menaikkan produktivitas tidak dengan sendirinya akan mendorong petani untuk lebih produktif berproduksi, akan tetapi dibutuhkan adanya rangsangan-rangsangan agar mereka lebih bergairah berproduksi. Rangsangan yang dimaksud dapat berupa harga sarana produksi yang terjangkau, kemudahan mendapatkan sarana produksi, harga jual serta teknologi dan sarana penanganan pasca panen yang mampu menjaga keawetan produk (Dumairy, 2002;89).

Walau telah diberikan rangsangan, namun pertanian tetap dihadapkan pada permasalahan. Menurut Anugrah dan Ma'mun (Agustino, 2003;67) beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pembangunan pertanian, adalah Pertama terjadinya penyempitan lahan pertanian, penyusutan bidang tanah garapan, karena di dalamnya banyak diartikan sebagai upaya perubahan lahan pertanian menuju lahan industri terutama bagi industri berat dan bukan *agro-industry*, sehingga rasio produktivitas antara sektor pertanian dan industri semakin kecil. Penurunan

rasio tersebut mempunyai arti bahwa kelangkaan lahan dapat mengakibatkan menurunnya tingkat produktivitas pertanian. Kedua adanya sentralisasi pertanian melalui kelembagaan yang tidak terurus dengan benar. Sentralisasi pengembangan pertanian ada baiknya, terutama untuk menyamakan persepsi pembangunan nasional serta mengkomunikasikan kendala daerah ke pusat, namun tidak sedikit pula kerugiannya, mengingat kondisi Negara Indonesia sangat heterogen. Ketiga diturunkannya anggaran negara pada sektor pertanian yang mengakibatkan kredit investasi perbankan pada sektor pertanian menjadi turun, sekaligus membawa implikasi pada penurunan presentase struktur tenaga kerja di bidang pertanian. Keempat yaitu terjadinya mobilisasi urbanisasi. Hipotesis kondisi tersebut adalah bahwa urbanisasi yang berlangsung merupakan dampak dari menipisnya tingkat harapan berusaha (lapangan kerja) di pedesaan, selain tingginya tingkat pendapatan rumah tangga industri perkotaan. Kelima pemerintah terlalu membiarkan adanya praktek impor komoditi dan perkebunan, ketimbang membenahi kualitas komoditasnya sendiri.

1. Pertanian Menurut A.T Mosher

A.T Mosher (1968 : 19) mengartikan, pertanian adalah sejenis proses produksi khas yang didasarkan pada proses pertumbuhan tanaman dan hewan. Kegiatan-kegiatan produksi didalam setiap usaha tani merupakan suatu bagian usaha, dimana biaya dan penerimaan adalah penting.

2. Definisi Pembangunan Pertanian

Pembangunan dapat diartikan sebagai perubahan dan pertumbuhan. Jadi pembangunan yang berhasil dapat diartikan kalau terjadi pertumbuhan sektor

pertanian yang tinggi dan sekaligus terjadi perubahan pada masyarakat tani dari yang kurang baik menjadi lebih baik (Dr. Soekartawi, 1994;1).

Pembangunan pertanian adalah suatu proses yang ditujukan untuk selalu menambah produksi pertanian untuk tiap-tiap konsumen, yang sekaligus mempertinggi pendapatan dan produktivitas tiap-tiap petani dengan jalan menambah modal dan skill untuk memperbesar turut campur tangannya manusia didalam perkembangan tumbuh-tumbuhan dan hewan. Oleh A.T Mosher di dalam bukunya "*Getting Agriculture Moving*", bahwa pembangunan pertanian adalah suatu bagian integral daripada pembangunan ekonomi dan masyarakat secara umum. Secara luas pembangunan pertanian bukan hanya proses atau kegiatan menambah produksi pertanian melainkan sebuah proses yang menghasilkan perubahan sosial, nilai, norma, perilaku, lembaga, sosial dan sebagainya demi mencapai pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan petani dan masyarakat yang lebih baik. Pertanian merupakan sektor utama penghasil bahan-bahan makanan dan bahan-bahan industri yang dapat di olah menjadi bahan sandang, pangan, dan papan yang dapat dikonsumsi maupun diperdagangkan, maka dari itu pembangunan pertanian adalah bagian dari pembangunan ekonomi.

3. Syarat-syarat dalam Pembangunan Pertanian

A.T Mosher telah menganalisa syarat-syarat pembangunan pertanian dibanyak negara dan menggolong-golongkannya menjadi syarat-syarat mutlak dan syarat-syarat pelancar. Terdapat lima syarat yang tidak boleh tidak harus ada untuk adanya pembangunan pertanian. Kalau satu saja syarat itu tidak ada,

maka terhentilah pembangunan pertanian, pertanian dapat berjalan terus tetapi bersifat statis. Syarat-syarat mutlak yang harus ada dalam pembangunan pertanian (A.T Mosher 1965 ; 77) adalah sebagai berikut :

a. Pasar untuk hasil usaha tani

Tidak ada yang lebih menggembirakan petani produsen daripada diperolehnya harga yang tinggi pada waktu ia menjual produksinya. Harga baik atau buruk (tinggi atau rendah) pada umumnya dilihat petani dalam hubungan dengan harga-harga saat panen sebelumnya. Pembangunan pertanian dapat meningkatkan produksi hasil pertanian. Untuk hasil-hasil itu perlu adanya pasaran serta harga yang cukup tinggi guna membayar kembali biaya-biaya tunai dan daya upaya yang telah dikeluarkan petani sewaktu memproduksi. Diperlukan 3 hal dalam pasaran untuk hasil usaha tani (A.T Mosher, 1965 ; 78) yaitu : 1) seseorang disuatu tempat yang membeli hasil usahatani, perlu ada permintaan (demand), terhadap hasil usahatani. 2) seseorang yang menjadi penyalur dalam penjualan hasil usaha tani, sistem tataniaga. 3) kepercayaan petani dalam kelancaran sistem tataniaga itu. Kebanyakan petani harus menjual hasil-hasil usaha taninya sendiri atau di pasar setempat. Karena itu, perangsang bagi mereka memproduksi barang-barang jualan, bukan sekedar untuk dimakan keluarganya sendiri, lebih banyak tergantung pada harga setempat. Harga ini untuk sebagian tergantung pada efisiensi sistem tataniaga yang menghubungkan pasar setempat dengan pasar-pasar dikota.

b. Teknologi dalam pembangunan pertanian yang senantiasa berkembang.

Kemajuan dan pembangunan dalam bidang apapun tidak dapat dilepaskan dari pembangunan teknologi. Revolusi pertanian di dorong oleh penemuan mesin-mesin dan cara-cara baru dalam bidang pertanian. A.T Mosher (Mubyarto, 1989 ; 235) menganggap teknologi yang senantiasa berubah itu sebagai syarat mutlak sebagai pembangunan pertanian.

Apabila tidak ada perubahan dalam teknologi maka dalam pembangunan pertanianpun terhenti. Produksi terhenti kenaikannya, bahkan dapat menurun karena merosotnya kesuburan tanah atau karena kerusakan yang semakin meningkat oleh hama penyakit yang semakin merajalela. Teknologi sering diartikan sebagai ilmu yang diartikan sebagai ilmu yang berhubungan dengan keterampilan dibidang industri. Tetap A.T Mosher (1965 ; 93) mengartikan teknologi pertanian sebagai cara-cara melaukan pekerjaan usahatani. Didalamnya termasuk cara-cara bagaimana petani menyebarkan benih, memelihara tanaman dan memungut hasil serta memelihara ternak. Termasuk pula didalamnya benih, pupuk, pestisida, obat-obatan serta makanan ternak yang dipergunakan, perkakas, alat dan sumber tenaga. Termasuk juga didalamnya berbagai kombinasi cabang usaha, agar tenaga petani dan tanahnya dapat digunakan sebaik mungkin.

c. Tersedianya bahan-bahan dan alat produksi secara lokal

bila petani telah terangsang untuk membangun dan menaikkan produksi maka ia tidak boleh dikecewakan. Kalau pada suatu daerah petani telah diyakinkan akan kebaikan mutu suatu jenis bibit unggul atau efektivitas penggunaan pupuk tertentu atau oleh mujarabnya obat pemberantasan hama

penyakit, maka bibit unggul, pupuk dan obat-obatan yang telah di demonstrasikan itu harus benar-benar tersedia secara lokal didekat didekat petani, dimana petani dapat membelinya.

Kebanyakan metode baru yang dapat meningkatkan produksi pertanian, memerlukan penggunaan bahan-bahan dan alat-alat produksi khusus oleh petani. Diantaranya termasuk bibit, pupuk, pestisida, dan obat ternak serta perkakas. Pembangunan pertanian menghendaki kesemuanya itu tersedia di atau dekat pedesaan (lokasi usahatani), dalam jumlah yang cukup banyak untuk memenuhi keperluan tiap petani yang membutuhkan dan menggunakannya dalam usahatannya.

d. Perangsang produksi bagi pertanian

Cara-cara kerja bagi usahatani yang lebih baik, pasar yang mudah dijangkau dan tersedianya sarana dan alat produksi memberi kesempatan kepada petani untuk menaikkan produksi. Begitu pula dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dikeluarkan oleh pemerintah menjadi perangsang produksi bagi petani. Pemerintah menciptakan kebijaksanaan-kebijaksanaan khusus yang dapat merangsang pembangunan pertanian. Misalnya kebijaksanaan harga minimum, subsidi harga pupuk, kegiatan-kegiatan penyukuhan pertanian yang insentif, perlombaan-perlombaan dengan hadiah yang menarik pada petani-petani teladan dan lain-lain. Pendidikan pembangunan pada petani-petani di desa, baik mengenai teknik-teknik baru dalam pertanian maupun keterampilan-keterampilan lainnya yang sangat membantu menciptakan iklim yang menggiatkan usaha pembangunan.

Akhirnya kebijaksanaan harga pada umumnya menjamin stabilitas harga-harga hasil pertanian merupakan contoh yang dapat meningkatkan rangsangan pada petani untuk bekerja lebih giat dan mereka akan lebih pasti dalam usaha untuk meningkatkan produksi. Jadi perangsang yang dapat secara efektif yang mendorong petani menaikkan produksinya adalah terutama bersifat ekonomis (A.T Mosher, 1965 ; 124) yaitu :

- 1) perbandingan harga yang menguntungkan
- 2) bagi hasil yang wajar, tersedianya barang dan jasa yang ingin di beli oleh petani untuk keluarganya.

e. Unsur perangkutan

Dalam pembangunan pertanian terdapat unsur perangkutan. Tanpa perangkutan yang murah dan efisien maka pembangunan pertanian tidak dapat diadakan secara efektif. Pentingnya perangkutan adalah bahwa produksi pertanian harus tersebar meluas, sehingga diperlukan jaringan perangkutan yang menyebar luas untuk me bawa sarana dan alat produksi ketiap usahatani dan me bawa hasil usahatani kepasar konsumen baik di kota besar atau di kota kecil.

Selanjutnya, prangkutan haruslah siusahakan semurah mungkin. Bagi petani, hara suatu iput seperti pupuk adalah harga pabrik ditambah biaya angkut keusahatannya. Uang yang diterimanya dari penjualan hasil pertanian dari usahatani kepasar. Jika biaya angkut terlalu tinggi, maka pupuk akan menjadi terlalu mahal bagi petani dan uang yang diterimanya dari penjualan hasil pertanian akan menjadi terlalu sedikit. Sebaliknya jika biaya angkut

rendah maka uang yang diterima oleh petani akan menjadi tinggi. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi biaya perangkutan (A.T Mosher 1965 ; 138) antara lain :

- a) sifat barang yang harus di angkut, berapa berat atau besarnya barang itu.
- b) Jarak pengangkutan barang-barang itu.
- c) Banyaknya barang yang diangkut.
- d) Jenis alat perangkutan.

B. Konsep Usahatani Bawang Merah

1. Pengertian usahatani

Di tinjau dari sudut ekonomi produksi, usahatani merupakan suatu perusahaan karena kegiatannya bersifat ekonomis. Usahatani merupakan suatu organisasi produksi yang bersifat reproduksi biologis dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang diperoleh secara komersial dengan tujuan untuk memperoleh keluaran yang memberikan keuntungan maksimum. Bawang merah (*Alium ascalonicum L*) merupakan komoditas sayuran komersial dalam arti bertujuan mencari keuntungan.

Sebagian komoditas yang bersifat komersial, sebagian besar bahkan seluruh hasil bawang merah di jual, bukan untuk dikonsumsi sendiri oleh petaninya. Agar dapat memberikan keuntungan, di perlukan pengelolaan yang intensif agar faktor-faktor produksi yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal. Menurut Rosantiningrum (2004) yang melakukan penelitian mengenai produksi bawang merah menunjukkan bahwa penggunaan faktor-faktor produksi

usahatani bawang merah masih belum optimal. Faktor-faktor produksi yang diamati meliputi: luas lahan, jumlah bibit, jumlah tenaga kerja, Pupuk N, Pupuk P, pupuk K, dan pestisida.

Pendapatan usahatani merupakan suatu bentuk imbalan dari jasa pengelola (petani), tenaga kerja dan modal, yang dimiliki (termasuk di dalamnya lahan), yang diperoleh dari kegiatan berproduksi dalam usahatani (Tjakrawiralaksan, 1985). Pendapatan diperoleh dari selisih antara penerimaan dari penjualan komoditas yang dihasilkan dengan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan komoditas tersebut (Soeharjo dan Patong, 1973).

Penelitian mengenai pendapatan usahatani bawang merah telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa usahatani bawang merah ini layak dilakukan dan menguntungkan, dilihat dari perbandingan *Revenue cost* (R/C Ratio) yang lebih dari satu. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada insentif yang diterima oleh petani atas faktor-faktor produksi (lahan, tenaga kerja, modal, dan jasa pengelola) yang telah digunakan untuk usahatani bawang merah. Maulina (2001) menganalisis bahwa usahatani bawang merah di Kecamatan Kersana di Kabupaten Brebes memiliki nilai pendapatan Rp.23,01 Juta dengan nilai R/C Ratio sebesar 1,4. Anggraini (2001) tentang bawang merah di kecamatan wanasari kabupaten brebes mengemukakan bahwa ratio antara penerimaan dengan biaya produksi untuk usahatani bawang merah adalah 1,6. Begitu juga dengan penelitian Rosangtingrum (2004) menganalisis pendapatan di kecamatan brebes kabupaten brebes menunjukkan bahwa nilai R/C Ratio sebesar 1,2.

2. Pengertian bawang merah

Rahayu dan Berlian (2000:232) menjelaskan bahwa bawang merah (*Allium Cepa*, *Grup Aggregatum*) merupakan komoditas hortikultural yang sudah sangat di kenal oleh masyarakat Indonesia. Tanaman ini umumnya ditanam 2-3 kali dalam setahun. Sementara klasifikasi bawang merah berdasarkan taksonominya adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae
Division	: Spermatophyte
Subdivision	: Angiospermae
Kelas	: Monocotyledonae
Ordo	: Liliales
Family	: Liliaceae
Genus	: <i>Allium</i>
Spesies	: <i>Allium ascalonicum</i> L

Akar tanaman bawang merah berakar serabut dengan system perakaran dangkal dan bercabang terpenjar, pada kedalaman antara 15-20 cm didalam tanah. Jumlah perakaran tanaman bawang merah dapat mencapai 20-200 akar, 5-2 mm diameter, akar cabang tumbuh dan terbentuk 3-5 akar (AAK, 20004). Bawang merah memiliki batang sejati atau disebut “discus” yang berbentuk seperti cakram, tipis dan pendek sebagai tempat melekatnya akar dan mata tunas (titik tumbuh), diatas discus terdapat batang semu yang tersusun dari pelapah-pelapah daun dan batang semua berbeda didalam tanah semua berubah fungsi menjadi umbi lapis. Daun berbentuk silindris kecil memanjang antara

50-70 cm, berlubang dan bagian ujungnya runcing, berwarna hijau muda sampai tua, dan letak daun melekat pada tangkai yang ukurannya relatif pendek. Tangkai bunga keluar dari ujung tanaman (titik tumbuh) yang panjangnya antara 30-90 cm, dan diujungnya terdapat 50-200 kuntum bunga yang tersusun melingkar (bulat) seolah berbentuk payung. Tiap kuntum bunga terdiri atas 5-6 helai daun bunga yang berwarna putih, 6 benang sari berwarna hijau atau kekuning-kuningan, 1 putik dan bakal buah berbentuk hampir segitiga. Buah berbentuk dengan ujungnya tumpul membungkus biji berjumlah 2-3 butir. Bentuk biji pipih, sewaktu masih muda berwarna bening atau putih tetapi setelah tua menjadi hitam (Wibowo, 2004: 65).

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayur-sayuran yang banyak digunakan dalam bentuk segar maupun olahan untuk konsumsi rumah tangga, industri pengolahan makanan, dan industri makanan. Oleh sebab itu, bawang merah mempunyai nilai ekonomis yang baik karena penggunaannya yang cukup luas tersebut. Pengusahaan bawang merah ditujukan untuk memenuhi permintaan rumah tangga dan industri pengolahan makanan.

Bawang merah dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik di dataran rendah maupun dataran tinggi, yakni pada ketinggian kurang lebih 1.100 meter di atas permukaan laut (dpl). Akan tetapi, ketinggian yang ideal memungkinkan bawang merah untuk berproduksi secara optimal adalah ketinggian 0-800 meter dpl. Bawang merah mampu menghasilkan produksi terbaik di dataran rendah dengan suhu 25°C-32°C dan iklim kering (Rukmana, 1994).

Menurut Samadi dan Cahyono (1996), tanaman bawang merah masih dapat ditanam di dataran tinggi, tetapi hasilnya tidak sebaik di tanam di dataran rendah. Tanaman bawang merah yang di tanam di dataran tinggi menghasilkan umbi yang kecil-kecil dan umur panennya panjang yaitu 80-90 hari. Sedangkan bawang merah yang ditanam di dataran rendah biasanya akan menghasilkan umbi yang besar-besar dan umur panennya sekitar 60-70 hari bahkan bisa kurang tergantung varietas yang digunakan.

Berdasarkan sejarahnya, tanaman bawang berasal dari Syiria, beberapa ribu tahun lalu sudah di kenal umat manusia sebagai penyedap mkanan. Sekitar abad VIII tanaman bawang ini mulai menyebar ke wilayah Eropa Timur, Eropa Barat dan Spanyol, kemudian menyebar luas ke dataran Amerika, Asia Timur dan Asia Tenggara (Singgih 2001:64)

Abad ke XIX bawang merah telah menjadi salah satu tanaman komersial di berbagai negara di dunia. Negara-negara produsen bawang merah antara lain adalah Jepang, Usa, Rumania, Italia, Meksiko, dan Texas (Rahma, 2002:56).

3. Status usaha

Status usaha merupakan suatu bentuk hubungan antara petani dengan usahanya yang dapat berupa hak milik, hak sewa, dan hak bagi hasil. Adanya sistem bagi hasil dalam usaha dimungkinkan karena keterbatasan dari pemilik lahan untuk megolah seluruh lahan pertanian dan didorong semakin sempitnya ketersediaan lahan yang akan di garap. Berdasarkan status usaha yang di olah

membagi petani menjadi dua kelompok yaitu : petani yang tidak menyewa tanah dan petani yang menyewa tanah.

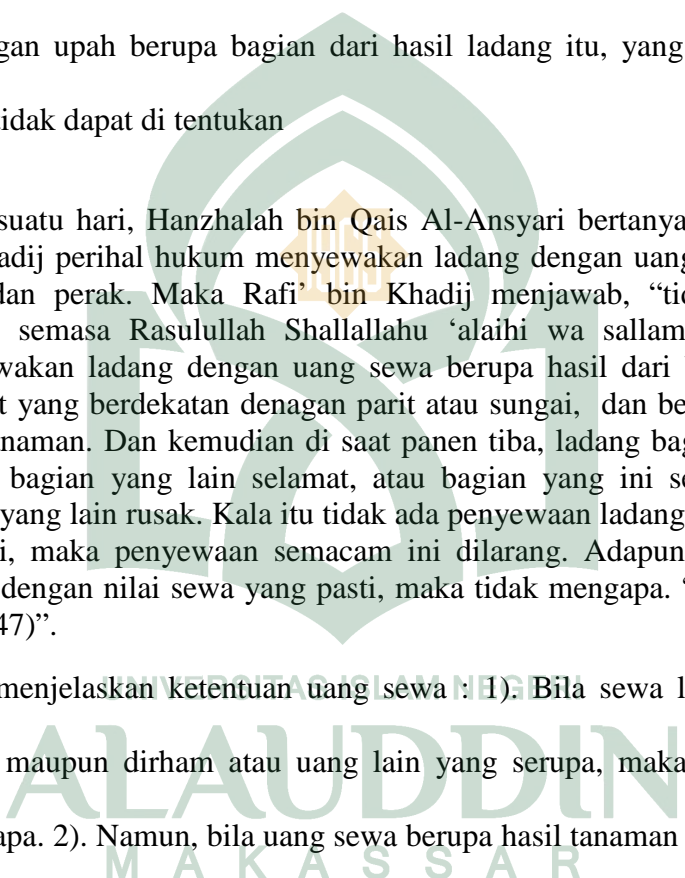
Perbedaan status penguasaan usaha tersebut akan berpengaruh pada kegiatan usahatani yang dilakukan petani, perbedaan tersebut akan menyebabkan perbedaan dalam motivasi dan tanggapan petani terhadap sarana produksi maju yang selanjutnya akan mempengaruhi tingkat produksi.

Bambang (1982) mendefinisikan petani penyakap sebagai petani yang menyewa tanah dengan sistem bagi hasil. Tanah yang disewakan untuk kegiatan pertanian pembayaran sewanya biasanya berupa hasil dari kegiatan pertanian yang diserahkan kepada yang menyewakan tanah sejumlah tertentu dari hasil yang diperoleh, ini disebut sistem bagi hasil.

Ada gambaran yang menyatakan bahwa petani yang memiliki tanah sendiri lebih menguntungkan dibandingkan dengan petani yang menyewa tanah kepada pemilik tanah, karena disadari bahwa petani pemilik tanah mempunyai kebebasan dalam melakukan kegiatan usahatani. Petani pemilik tanah akan menerima keuntungan yang bersih secara penuh dibandingkan dengan petani yang tidak memiliki tanah sendiri. Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa status penguasaan lahan petani pemilik dan petani penyewa tanah dapat mempengaruhi hasil pendapatan petani.

Adapun cara menyewa tanah yang biasa terjadi di Kecamatan Belo Kabupaten Bima yaitu melakukan kesepakatan dari awal pada saat menyewa tanah. Para pemilik tanah menawarkan harga tanah kepada petani yang ingin

menyewa tanah tersebut kemudian petani menyetujui harga yang telah ditawarkan tersebut. Sewa menyewa dalam hal ini sudah jelas dan tidak dilarang dalam islam karena ada akad yang terjadi antara kedua belah pihak, biasanya pembayaran dilakukan setelah panen. Nilai sewa atau masa sewa yang tidak ada akad sebelumnya itulah yang di larang dalam islam karena tidak jelas. Karena itu rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam melarang menyewakan ladang dengan upah berupa bagian dari hasil ladang itu, yang nominal atau jumlahnya tidak dapat di tentukan

“Pada suatu hari, Hanzhalah bin Qais Al-Ansyari bertanya kepada Rafi’ bin Khadij perihal hukum menyewakan ladang dengan uang sewa berupa emas dan perak. Maka Rafi’ bin Khadij menjawab, “tidak mengapa. Dahulu semasa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam masyarakat menyewakan ladang dengan uang sewa berupa hasil dari bagian ladang tersebut yang berdekatan dengan parit atau sungai, dan beberapa bagian hasil tanaman. Dan kemudian di saat panen tiba, ladang bagian ini rusak, sedang bagian yang lain selamat, atau bagian yang ini selamat namun bagian yang lain rusak. Kala itu tidak ada penyewaan ladang selain dengan cara ini, maka penyewaan semacam ini dilarang. Adapun menyewakan ladang dengan nilai sewa yang pasti, maka tidak mengapa.” (HR. Muslim No. 1547)”.


Hadits ini menjelaskan ketentuan uang sewa : 1). Bila sewa ladang dengan uang dinar maupun dirham atau uang lain yang serupa, maka insyaa Allah tidak mengapa. 2). Namun, bila uang sewa berupa hasil tanaman yang di tanam diladang tersebut maka ada dua kemungkinan *pertama*, uang sewa ditentukan dengan hasil ladang tertentu. Misalnya penyewa atau pemilik ladang atau keduanya menyepakati bahwa hasil ladang bagian atas, atau yang dekat dengan parit adalah sebagai uang sewa. Kesepakatan semacam inilah yang dilarang dalam hadits Rafi’ bin Khadij diatas. Alasannya bisa jadi tanaman di ladang tidak semuanya menghasilkan. Ada kemungkinan yang menghasilkan hanya

sebagian saja, sehingga sangat dimungkinkan terjadi perselisihan, karena salah satu pihak merasa dirugikan, wajar bila Rasulullah SAW melarangnya, demi menjaga keutuhan persatuan dan persaudaraan antar umat islam. *Kedua*, uang sewa di tentuka bentuk nisbah (Persentase). Bila uang sewa adalah bagian dari hasil ladand, dan nominalnya ditentukan dalam bentuk nisbah persentase tertentu dari hasil ladang maka akad semacam ini insya Allah tidak mengapa, walaupun banyak ulama yang melarangnya. Pendapat Imam Ahmad dan lainnya yang membolehkan akad ini lebih kuat.

Kemudian dalam hal penjualan, biasanya pembeli (pedagang) datang langsung ke sawah-sawah petani bawang merah untuk membeli bawang merah tersebut. Kalaupun harga yang ditawarkan oleh pembeli (pedagang) sesuai dengan keinginan petani maka seluruh hasil produksi bawang merah akan dijual semua. Tidak ada kecurangan dalam hal ini, karna setiap harga yang berlaku di Pasar pasti petani juga mengetahuinya.

C. *Konsep Pendapatan*

1. Pengertian pendapatan

Pendapatan merupakan suatu unsur penting dalam perekonomian yang berperan meningkatkan derajat hidup orang banyak melalui kegiatan produksi barang dan jasa. Besarnya pendapatan seseorang bergantung pada jenis pekerjaannya. Menurut Pass (1994:287), Pendapatan adalah uang yang di terima oleh seseorang dan perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga, laba dan lain sebagainya. Bersama-sama dengan tunjangan pengangguran, uang pensiun, dan lain sebagainya. Dalam analisis mikroekonomi, istilah pendapatan

khususnya dipakai berkenaan dengan aliran penghasilan dalam suatu periode waktu yang berasal dari penyediaan faktor-faktor produksi sumber daya alam, tenaga kerja dan modal yang masing-masing dalam bentuk modal, sewa, upah, dan bunga/laba secara berurutan.

Begitu juga dengan yang dinyatakan oleh Raharja dan Manurung (2001:266), bahwa pendapatan merupakan total penerimaan berupa uang ataupun bukan uang oleh seseorang atau rumah tangga selama periode tertentu. Dalam bentuk bukan uang yang di terima oleh seseorang misalnya barang, tunjangan beras, dan lain sebagainya. Penerimaan yang diterima tersebut bersasal dari penjualan barang dan jasa yang dihasilkan dalam kegiatan usaha.

Tidak jauh pula dengan yang di rumuskan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang menyatakan bahwa pendapatan yaitu seluruh jumlah penghasilan yang di terima oleh seseorang sebagai balas jasa berupa uang dari segala hasil kerja atau usahanya baik dari sektor formal maupun nonformal yang terhitung dalam jangka waktu tertentu.

Pada dasarnya pendapatan rumah tangga berasal dari berbagai sumber, kondisi ini bisa terjadi karena masing-masing anggota rumah tangga mempunyai lebih dari satu jenis pekerjaan baik sebagai pekerja tetap maupun pekerjaan pengganti. Sementara Case dan Fair (2007:403) menyebutkan pendapatan seseorang pada dasarnya berasal dari tiga macam sumber meliputi (1) berasal dari upah atau gaji yang diterima sebagai imbalan tenaga kerja (2) berasal dari hak milik yaitu modal, tanah dan sebagainya ; dan (3) berasal dari pemerintah. Sedangkan menurut Reksohadiprodjo (2002:25) katanya

pendapatan dengan kesejahteraan keluarga bahwa manusia menilai pekerjaan berdasarkan pada besaran upah dan kondisi kerja.

Berbicara tentang pendapatan, sebenarnya sangat perlu mengetahui tentang manfaat dari pendapatan itu sendiri, meningkatnya pendapatan seseorang akan meningkatkan kemakmuran. Tujuan utama dalam melakukan perdagangan yaitu untuk memperoleh pendapatan, pendapatan yang di peroleh dari kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan. Keuntungan ditentukan dengan cara mengurangi biaya tetap (biaya penyusutan membajak, biaya penyusutan peralatan) dan biaya variabel (bahan bakar minyak, konsumsi dan lain-lain) yang dikeluarkan selama proses kerja. Total pendapatan bersih akan di ketahui setelah dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan (Sukirno, 2002:931).

Tingkat pendapatan ditentukan oleh kemampuan faktor-faktor produksi dalam menghasilkan barang dan jasa. Jika kemampuan faktor-faktor produksi menghasilkan barang dan jasa maka semakin besar pula pendapatan yang akan dihasilkan. Analisis pendapatan adalah besaran yang mengukur jumlah pendapatan yang akan diperoleh dari hasil panen bawang merah. Setelah total pendapatan yang dikurangi dengan total pengeluaran maka menjadi pendapatan. Untuk menghitung pendapatan petani dapat digunakan rumus sebagai berikut (Soekarwati, 2002:40):

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan Petani Bawang Merah

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Biaya usaha yang dikeluarkan oleh petani bawang merah biasanya dibagi menjadi dua yaitu : (1) Biaya tetap (*Fixed Cost*) yaitu biaya yang tidak berubah walaupun jumlah produksi berubah (selalu sama), atau tidak berpengaruh terhadap besar kecilnya hasil produksi; (2) Biaya berubah-ubah (*Variable Cost*) yaitu biaya yang biasa di sebut biaya operasi, artinya seorang produsen selalu mengatur pengeluaran sepanjang proses produksi berjalan atau biaya yang bisa selalu mengalami perubahan tergantung dari besar kecilnya produksi. Untuk menghitung biaya yang dikeluarkan petani bawang merah dapat digunakan rumus sebagai berikut (Soeharto Prawirokusumo, 2009:62) :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya

FC = Biaya tetap

VC = Biaya tidak tetap

Pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat petani bawang merah dapat menjadi tolak ukur terhadap kesejahteraan keluarga baik itu anak maupun istri petani. Apabila dalam kegiatan yang dilakukan petani bawang merah mendapatkan tingkat pendapatan yang tinggi jelas akan mempengaruhi peningkatan ekonomi rumah tangga ataupun kesejahteraan keluarga petani itu sendiri baik itu dari segi konsumsi ataupun kelayakan hidupnya.

Sebagaimana dalam QS. Al-Israa'/17:70 Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَآءَ فِي الْأَرْضِ لِنَعْلَمَ مَا أَنتُمْ بِنِعْمَتِنَا وَأَعِظُوا بِنِعْمَتِنَا وَإِنَّا لَآخِذُونَ بِمَا أَنتُمْ بِنِعْمَتِنَا أَتَمَّ

Terjemahnya :

Dan sungguh, kami telah memuliakan anak-cucu adam, dan kami angkut mereka di darat dan dilaut, dan kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka diatas banyak makhluk yang kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.

Ayat diatas menunjukan hubungannya dengan pendapatan petani bawang merah yaitu Allah SWT telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dari semua makhluk ciptaan Allah, karena manusia memiliki akal untuk digunakan dalam membedakan mana hal yang baik dan mana hal yang buruk, dan Allah telah menciptakan daratan dan lautan untuk manusia mencari rezki. Seperti halnya seorang petani bawang merah Allah telah menciptakan akal dan daratan baginya untuk mencari tahu bagaimana cara mendapatkan hasil petani bawang merah yang melimpah dengan segala pengetahuan dan teknologi agar meningkatkan pendapatannya sehingga mampu memenuhi kebutuhan keluarganya. Allah telah memberikan kelebihan kepada manusia agar mampu mencari nikmat yang telah Allah ciptakan di dunia ini.

Perlu diketahui aliran-aliran pendapatan memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

(1) Sektor perusahaan menggunakan faktor-faktor produksi yang dimiliki rumah tangga. Faktor-faktor produksi tersebut memperoleh pendapatan berupa gaji dan upah, sewa, bunga, dan untung; (2) sebagian besar pendapatan yang diterima rumah tangga akan digunakan untuk konsumsi, yaitu membeli barang-barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor perusahaan; (3) sisa pendapatan rumah tangga yang

tidak digunakan untuk konsumsi akan disimpan untuk masa yang akan datang atau ditabung di institusi-institusi keuangan; (4) Pengusaha yang ingin melakukan investasi akan meminjam tabungan rumah tangga (Sadono, 2011:108).

Pendapatan yaitu jumlah penghasilan yang dihasilkan oleh petani bawang merah atas prestasi kerjanya selama proses kerja, baik harian, mingguan, ataupun bulanan. Beberapa klasifikasi pendapatan yaitu:

1. Pendapatan Pribadi yaitu semua jenis pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan apapun yang diterima penduduk suatu Negara.
2. Pendapatan *disposable* adalah pendapatan pribadi dikurangi pajak yang harus dibayarkan oleh penerima pendapatan, sisa pendapatan yang siap dibelanjakan inilah yang dinamakan pendapatan *disposable*.
3. Pendapatan Nasional yaitu nilai seluruh barang-barang jadi dan jasa-jasa yang diproduksi oleh suatu Negara dalam satu tahun (Sukirno, 2012:47).

Pada dasarnya, pendapatan yang diterima oleh masyarakat terdapat dari sumber pendapatan rumah tangga yaitu : (1) pendapatan dari gaji dan upah, merupakan balas jasa dari kesediaan menjadi tenaga kerja. Besar gaji seseorang secara teoritis tergantung dari produktivitasnya. Faktor produktivitas diantaranya keahlian (*Skill*) yaitu kemampuan teknik yang dimiliki seseorang untuk menangani pekerjaan. Mutu modal manusia (*human Capital*) adalah kapasitas pengakuan, keahlian, dan kemampuan seseorang. Kondisi kerja (*working condition*) yaitu lingkungan dimana seseorang bekerja.; (2) pendapatan yang bersumber dari *asset* produktif yaitu yang

memberikan pemasukan atas balas jasa penggunaan barang-barang dalam produksi; (3) pendapatan dari pemerintah atau penerimaan transfer (*transfer payment*) yaitu pendapatan yang diterima bukan merupakan sebagai balas jasa input yang diberikan tetapi transfer yang diberikan oleh pemerintah.

Tingkat pendapatan petani akan mempengaruhi konsumsi masyarakat petani bawang merah. Dalam teori konsumsi menyatakan bahwa konsumsi adalah fungsi dari *disposable income*. Artinya, apabila pendapatan masyarakat petani bawang merah meningkat maka konsumsi masyarakat juga akan meningkat dan perlu diketahui bahwa faktor yang menentukan tingkat pengeluaran rumah tangga adalah pendapatan rumah tangga sendiri.

2. Pendapatan dalam Perspektif Ekonomi Islam

Pendapatan adalah uang yang diterima dan diberikan kepada subjek ekonomi berdasarkan prestasi-prestasi yang diserahkan yaitu berupa pendapatan dari profesi yang dilakukan sendiri atau usaha perorangan dan pendapatan dari kekayaan. Dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa/4:29 tersirat tentang pendapatan. Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ()

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan cara suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu sesungguhnya Allah maha penyayang kepadamu.

Ayat diatas menegaskan bahwa larangan bagi manusia terkhususnya kaum muslimin untuk memakan harta sesama dengan jalan yang tidak dibenarkan karena akan merugikan satu pihak tertentu. Jalan yang dibenarkan adalah dengan perniagaan dan berlaku suka sama suka, karena disini tidak ada satu pihakpun yang dirugikan.

Distribusi pendapatan merupakan suatu proses pembagian (sebagian hasil penjualan produk) kepada faktor-faktor produksi yang ikut dalam menentukan pendapatan. Prinsip utama dalam konsep distribusi menurut pandangan islam adalah peningkatan dan pembagian bagi hasil kekayaan agar sirkulasi kekayaan dapat ditingkatkan. Sehingga kekayaan yang ada dapat melimpah dengan merata dan tidak hanya beredar diantara golongan tertentu saja.

Dalam ekonomi islam ditegakan suatu sistem yang adil dan merata dalam mendistribusikan pendapatan. Sistem ini tidak memberikan kebebasan dan hak atas milik pribadi secara individual dalam bidang produksi, tidak pula mengikat mereka dalam satu sistem pemerataan ekonomi yang seolah-olah tidak boleh memiliki kekayaan secara bebas.

Islam tidak mengatur distribusi harta kekayaan termasuk kepada semua masyarakat dan tidak menjadi komoditas diantara golongan orang kaya saja. Selain itu untuk mencapai pemerataan pendapatan kepada masyarakat secara obyektif, islam menekankan perlunya membagi kekayaan kepada masyarakat melalui kewajiban membayar zakat, mengeluarkan infaq, serta adanya hukum waris dan wasiat serta hibah.

Usaha yang dilakukan manusia itu baik dalam bentuk fisik maupun mental dalam rangka menghasilkan produk dalam bentuk barang maupun jasa. Hasil produk ini nilainya ditukar melalui kemampuan menambah manfaat atas barang atau jasa yang sudah ada. Seseorang yang bekerja harus mendapatkan pendapatan yang adil sesuai dengan kondisi yang wajar dalam masyarakat. Seseorang pekerja tidak boleh diperas tenaganya sementara pendapatan yang diterima tidak memadai. Demikian pula seorang pekerja tidak boleh dibebani pekerjaan yang terlalu berat diluar kemampuannya.

QS. Al- Hasyir/59:7 Allah SWT berfirman :

﴿ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةٌ بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ﴾ (1965)

Terjemahnya:

Agar harta itu jangan hanya beredar diantara orang-orang kaya saja diantara kamu.

D. Konsep Produksi

1. Pengertian produksi

Produksi dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang menciptakan atau menambah nilai/guna atau manfaat baru. Guna atau manfaat mengandung pengertian kemampuan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Jadi produksi meliputi semua aktivitas menciptakan barang dan jasa (Gumbira dan Harizt, 2001:87). Contoh seorang petani menggunakan input atau faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja, teknologi, dan modal. Input tersebut dipergunakan selama musim tanam dan usim panen tersebut mengambil hasil (output) tanamnya misalnya bawang merah. Sebagaimana Mubyarto (2002:64)

mengatakan bahwa produksi pertanian adalah hasil yang diperoleh sebagai akibat bekerjanya beberapa faktor produksi sekaligus yaitu tanah, tenaga kerja, dan modal.

Dalam arti ekonomi, produksi adalah penggabungan dari beberapa input dalam suatu proses untuk menghasilkan output yang disebut produksi. Sehubungan dengan pengertian produksi ini terdapat beberapa pendapat ahli ekonomi, antara lain Suhartati dan Fathorrozi (2003) bahwa produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktifitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan input. Dengan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan produksi input atau masukan untuk menghasilkan output.

Menurut soekarwati (2003:14) mendefinisikan produksi sebagai suatu proses dimana hasil akhir dari produksi adalah produk atau output. Produk atau produksi dalam bidang pertanian atau lainnya dapat bervariasi yang antara lain disebabkan karena perbedaan kualitas.

Sesuai dengan pengertian produksi diatas, maka produksi pertanian dapat dikatakan sebagai usaha pemeliharaan dan penumbuhan komoditi pertanian untuk memenuhi kebutuhan manusia. Pada proses pertanian terkandung pengertian bahwa guna atau manfaat suatu barang dapat diperbesar melalui suatu penciptaan guna bentuk yaitu dengan menumbuhkan bibit sampai besar dan pemeliharaan.

Dalam proses produksi pertanian dibutuhkan bermacam-macam faktor produksi seperti modal, tanah, dan manajemen pertanian. Faktor produksi modal sering diartikan sebagai uang atau keseluruhan nilai dari sumber-sumber

ekonomi non manusiawi (Mubyanto 1989:62). Sering juga modal diartikan sebagai semua jenis barang dan jasa yang sudah di investasikan dalam bentuk bibit, obat-obatan, alat-alat pertanian dan lain-lainnya sumbangan faktor produksi tanah dalam proses produksi pertanian yaitu berupa unsur-unsur hara yang terkandung didalamnya yang menentukan tingkat kesuburan suatu jenis tanaman. Faktor produksi yang tidak kalah pentingnya dalam produksi pertanian adalah manajemen pertanian yang berfungsi mengkoordinir faktor-faktor produksi lainnya agar dapat menghasilkan output secara efisien (Tohir 1993:97).

2. Fungsi Produksi

Fungsi produksi adalah suatu fungsi yang menunjukkan hubungan antara hasil produksi fisik (output) dan faktor-faktor produksi (input). Melalui fungsi produksi dapat dilihat secara nyata bentuk hubungan perbedaan jumlah dari faktor produksi yang digunakan untuk memperoleh sejumlah produksi, dan sekaligus menunjukkan produktivitas dari hasil itu sendiri. Dalam bentuk matematika sederhana fungsi produksi dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, \dots, X_n)$$

Keterangan :

Y = Hasil produksi fisik

X_1, \dots, X_n = Faktor produksi

3. Faktor-faktor produksi

Faktor-faktor produksi yang dapat mempengaruhi produksi suatu usahatani dapat berupa :

a. Luas lahan

Mubyarto (1989) menjelaskan lahan sebagai salah satu faktor produksi yang mempunyai kontribusi cukup besar terhadap usahatani. Besar kecilnya produksi dari usahatani antara lain di pengaruhi oleh luas lahan yang digunakan. Namun, bukan berarti semakin luas lahan pertanian semakin efisien lahan tersebut.

b. Benih

Faktor benih memegang peranan yang penting untuk menunjang keberhasilan produksi tanaman. Penggunaan benih yang bermutu tinggi merupakan langkah awal peningkatan produksi. Peningkatan benih yang terlalu banyak akan berdampak pada penurunan jumlah produksi karena jarak tanam menjadi rapat sehingga tanaman tidak dapat tumbuh dengan baik (Rahayu dan Nur, 2004).

c. Tenaga kerja

Penggunaan tenaga kerja ditentukan oleh pasar tenaga kerja yang dipengaruhi upah tenaga kerja dan harga hasil produksi. Pengusaha cenderung menambah tenaga kerja selama produk marjinal (nilai tambah output yang diakibatkan oleh bertambahnya 1 unit tenaga kerja) lebih tinggi dari *Cost* yang dikeluarkan (Nopirin, 1996).

d. Pupuk

Pupuk adalah bahan-bahan yang diberikan kedalam tanah dan secara langsung atau tidak langsung dapat menambah zat-zat makanan tanaman yang tersedia dalam tanah. Pemberian pupuk merupakan usaha untuk

pemenuhan kebutuhan hara tanaman, sehingga tanaman dapat tumbuh dengan baik. Pemberian pupuk yang tepat dan berimbang akan menghasilkan produksi yang optimal (Kasirah, 2007).

e. Pestisida

Penggunaan faktor produksi pestisida sampai saat ini merupakan cara yang paling banyak digunakan dalam pengendalian hama dan penyakit. Hal ini dikarenakan, penggunaan pestisida merupakan cara yang paling mudah dan efektif, dengan pestisida yang efektif akan memberikan hasil yang memuaskan. Namun, penggunaan pestisida juga berdampak negatif terhadap lingkungan. Dampak negatifnya dapat dihindari dengan penggunaan pestisida dengan penggunaan pestisida dengan dosis yang tepat (Sulustiyono, 2004).

Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi sangat menentukan besar kecilnya produksi yang diperoleh. Hubungan antara faktor produksi (*input*) dan produksi (*output*) disebut dengan fungsi produksi atau juga disebut dengan *factor relationship* (Soekarwati, 1991).

4. Solusi petani dalam meningkatkan produktivitas

Usahatani bawang merah juga tidak terlepas dari hambatan-hambatan yang beragam dan akan berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas produksi. Hambatan yang paling utama adalah modal dan rendahnya pengetahuan mengenai usahatani yang disebabkan oleh tingkat pendidikan yang rendah serta

hama dan penyakit tanaman serta masih banyak hambatan lainnya. Namun ada beberapa solusi yang dapat dilakukan dalam meningkatkan produktivitas diantaranya adalah:

- a. Menggunakan sistem pengairan yang lebih teratur, caranya hanya dengan menggenangi sawah pada saat-saat tertentu pada waktu menyebarkan pupuk dan sesudah itu mengeringkannya untuk memberikan kesempatan kepada tanaman untuk menghisapnya.
- b. Penggunaan bahan-bahan dan alat-alat produksi khusus oleh petani, diantaranya termasuk bibit, pupuk, dan pestisida.
- c. Pasar yang mudah dijangkau dan tersedianya sarana dan alat produksi memberi kesempatan kepada petani untuk menaikkan produksi.
- d. Pemerintah memberikn kebijaksanaan-kebijaksanaan khusus misalnya kebijaksanaan harga, subsidi harga pupuk, kegiatan-kegiatan penyuluhan pertanian yang intensif, perlombaan-perlombaan dengan hadiah yang menarik pada petani-petani teladan dan lain-lain.
- e. Pendidikan pembangunan petani-petani di desa, baik mengenai teknik-teknik baru maupun keterampilan-keterampilan lainnya juga sangat membantu.
- f. Kebijakan harga yang menjamin stabilitas harga-harga hasil pertanian merupakan contoh yang dapat meningkatkan rangsangan pada petani untuk bekerja lebih giat dan mereka akan lebih pasti dalam usaha untuk meningkatkan produksi.

- g. Pentingnya perangkutan adalah bahwa produksi pertanian harus tersebar meluas, sehingga diperlukan jaringan perangkutan yang menyebar luas untuk membawa sarana dan alat produksi ke tiap usahatani dan membawa hasil usahatani ke pasaran konsumen baik di kota besar dan/kota kecil. Selanjutnya perangkutan haruslah diusahakan semurah mungkin.

5. Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam

Prinsip dasar ekonomi islam adalah keyakinan kepada Allah SWT. Sebagai Rabb dari alam semesta. Ikrar akan keyakinan ini menjadi pembuka kitab suci umat islam, dalam QS. Al-Jaatsiyah/45:13 Allah SWT berfirman :

﴿يَتَفَكَّرُونَ لِقَوْمٍ لَا يَسْتَدْلِكُ فِي إِنْ مِنْهُ جَمِيعًا إِلَّا رُضْرِي وَمَا السَّمَوَاتُ فِي مَالِكُمْ وَسَخَّرَ

Terjemahnya :

Dan dia telah menundukan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.

Rabb, yang sering di terjemahkan “Tuhan” dalam bahasa indonesia, memiliki makna yang sangat luas, mencakup antara lain ‘Pemeliharaan’ (Al-murabbi), penolong (Al-nashir), pemilik (Al-mulk), yang memperbaiki (Al-mushlih), tuan (Al-sayyid), dan wali (Al-wali). Konsep ini bermakna bahwa ekonomi islam berdiri di atas kepercayaan bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta, Pemilik, dan Pengendali alam raya dan dengan takdirnya menghidupkan dan mematikan serta mengendalikan alam dengan ketetapanannya (Sunnatullah).

Dengan keyakinan akan peran dan kepemilikan absolut dari Allah *Rabb* semesta alam, maka konsep produksi dalam ekonomi islam tidak semata-mata memaksimalkan keuntungan dunia, tetapi lebih penting untuk mencapai maksimalisasi keuntungan akhirat. Ayat 77 surat Al-Qashash mengingatkan manusia untuk mencari kesejahteraan akhirat tanpa melupakan urusan dunia. Artinya, urusan dunia merupakan sarana untuk memperoleh kesejahteraan akhirat. Orang bisa berkompetisi dalam kebaikan untuk urusan dunia, tetapi sejatinya mereka sedang berlomba-lomba mencapai kebaikan akhirat. *Subhanallah*.

Islampun sesungguhnya menerima motif-motif berproduksi seperti pola pikir ekonomi konvensional tadi. Hanya bedanya, lebih jauh islam juga menjelaskan nilai-nilai moral disamping utilitas ekonomi. Bahkan sebelum itu, islam menjelaskan mengapa produksi harus dilakukan. Menurut ajaran islam, manusia adalah *khalifatullah* atau wakil Allah di muka bumi dan berkewajiban untuk memakmurkan bumi dengan jalan beribadah kepada-Nya. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-An'am/6:165

قَابِ سَرِيعُ رَبِّكَ إِنَّهُ أَتَنَكُم مَّا فِي لِيَبْلُوكُمْ دَرَجَاتٍ يَعْصِي فَوْقَ بَعْضِكُمْ وَرَفَعَ الْأَرْضِ خَلِّفَ جَعَلَكَمُ الَّذِي وَهُوَ
رَحِيمٌ لِّغُفُورٍ إِنَّهُ رَأْفَعٌ

Terjemahnya :

Dan dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan meninggikan sebagian kamu dengan sebagian yang lain beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaannya dan sesungguhnya dia maha pengampun lagi maha penyayang.

Pernyataan senada juga terdapat pada QS. Yunus/10:14 Allah SWT berfirman.

﴿تَعْمَلُونَ كَيْفَ لِنَنْظُرَ بَعْدَهُمْ مِنَ الْأَرْضِ فِي خَلِّفَ جَعَلْنَاكُمْ ثُمَّ﴾

Terjemahnya :

Kemudian kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) dimuka bumi sesudah mereka, supaya kami meperhatikan bagaimana kamu bernuat.

Islam juga mengajarkan bahwa sebaik-baik orang adalah orang yang banyak manfaatnya bagi orang lain atau masyarakat. Fungsi beribadah dalam arti luas ini tidak mungkin dilakukan bila seseorang tidak bekerja atau berusaha. Dengan demikian bekerja dan berusaha itu menempati posisi dan peranan yang sangat penting dalam islam.

Bagi islam, memproduksi sesuatu bukanlah sekedar untuk dikonsumsi sendiri atau dijual ke pasar. Dua motivasi itu belum cukup, karena terbatas pada fungsi ekonomi. Islam secara khas menekankan bahwa setiap kegiatan produksi harus pula mewujudkan fungsi sosial. Ini tercermin dalam QS. Al-Hadid/57:7 Allah SWT berfirman :

﴿كَبِيرٌ أَجْرُهُمْ وَأَنْفَقُوا مِنْكُمْ ءَامَنُوا فَالَّذِينَ فِيهِمْ مُسْتَخْلَفِينَ جَعَلَكُمْ مِمَّا وَأَنْفَقُوا وَرَسُولِهِ بِاللَّهِ ءَامَنُوا﴾

Terjemahnya :

Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasulnya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman diantara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.

Sebagai seorang muslim maka kita harus menafkahkan sebagian harta yang miliki untuk orang-orang miskin karna sebagian dari harta kita ada hak orang miskin, baik yang meminta-minta maupun tidak, agar mampu mengemban fungsi sosial seoptimal mungkin, kegiatan produksi harus melampaui surplus untuk mencukupi kebutuhan konsumtif dan meraih keuntungan finansial, sehingga bisa berkontribusi di kehidupan sosial.

Melalui konsep inilah, kegiatan produksi harus bergerak di atas dua garis optimalisasi. Tingkatan optimal pertama adalah mengupayakan berfungsinya sumberdaya insani kearah penciptaan *Full Employment*, dimana setiap orang bekerja dan menghasilkan suatu karya kecuali mereka yang 'udzur syar'i' seperti sakit dan lumpuh. Optimalisasi berikutnya adalah dalam hal memproduksi kebutuhan primer (Dharuriyyat), lalu kebutuhan sekunder (hajiyyat) dan kebutuhan tersier (thayyib). Target yang harus dicapai secara bertahap adalah kecukupan setiap individu, swasembada ekonomi umat dan kontribusi untuk mencukupi umat dan bangsa.

Pada prinsipnya islam juga menekankan berproduksi demi untuk memenuhi kebutuhan orang banyak, bukan hanya memenuhi segelintir orang yang memiliki uang, sehingga memiliki daya beli yang lebih baik. Karena itu bagin islam, produksi yang surplus dan berkembang baik secara kuantitatif maupun kualitatif, tidak dengan sendirinya menghasilkan kesejahteraan bagi masyarakat. Apabila artinya produksi yang menggunung jika hanya bisa didistribusikan untuk segelintir orang yang memiliki uang banyak.

Adapun hadis yang menyinggung tentang produksi terdapat pada hadis shohih bukhari *kitab Al-muzara'ah Bab Man Kaana Min Ash-Habi Al-Nabiyi Saw* No 2340.

Artinya :

”Telah menceritakan kepada kami (Ubaidullah bin Musa) telah mengabarkan kepada kami (Al Awza'iy) dari (Atha) dari (jabir radiallahu anhu) berkata : “dahulu orang-orang mempraktekan pemanfaatan tanah laang dengan upah sepertiga, seperempat, atau setengah maka Nabi sallallahu alaihi wasallam bersabda : “siapa yang memiliki tanah ladang hendaklah dia garap untuk bercocok tanam atau ia hibahkan. Jika tidak ia lakukan maka hendaklah dia biarkan tanahnya”. Dan berkata (Ar-rabi' bin nafi' abu taubah) telah menceritakan kepada kami (Mu'awiyah) dari (Yahya) dari (Abu Salamah) dari (Abu hurairah Radiallahu Anhu) berkata Rasulullah Saw bersabda : “siapa yang memiliki tanah ladang hendaklah dia garap untuk bercocok tanam atau dia berikn kepada saudaranya (untuk digarap). Jika ia tidak lakukan maka hendaklah dia biarkan tanahnya”.

Hendaklah meberikan secara gratis maksudnya, diberikan untuk diambil manfaatnya secara gratis. Imam Muslim meriwayatkan melalui jalur Mathar Al-Warraaq dari Atha', dari Jabir (sesungguhnya nabi melarang menyewakan tanah). Pada jalur dari Matha disebutkan (barang siapa memiliki lahan maka hendaklah menanaminya. Apabila tidak mampu, maka hendaklah memberikannya keoad a saudaranya sesama muslim, dan janganlah dia menyewakannya).

Apabila tidak melakukunnya hendaklah dia menahan tanahnya. Yakni jika tidak mau mengelolanya dan tidak mau memberikan kepada orang lain untuk dikelola secara gratis, dan hendaklah menahan dan tidak menyewakannya.

Dalam hal ini timbul kemusykilan bahwa menahan tanah tanpa dikelola berarti menyia-nyiakan manfaat tanah itu. Dalam hal ini termasuk menyia-nyiakan harta, sedangkan sikap seperti ini dilarang.

Kemusylikn ini dijawab dengan memahami bahwa yang dilarang adalah menyia-nyiakan harta itu sendiri atau manfaat yang ada gantinya. Sebab, jika tanah itu ditinggalkan tanpa dikelola, maka manfaatnya tidak terputus. Bahkan akan tumbuh rerumputan dan kayu-kayu sehingga dapat dimanfaatkan sebagai tempat pengembalaan dan lain sebagainya.

E. *Ekonomi Rumah Tangga*

Ekonomi didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari usaha-usaha indiividu-individu maupun kelompok dalam ikatan pekerjaan sehari-hari yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh pendapatan dan bagaimana pula menggunakan pendapatan tersebut.

Menurut Mawardi, keluarga dapat dibentuk melalui persekutuan-persekutuan individu karena adanya hubungan darah perkawinan atau adopsi. Kelompok rumah tangga keluarga termasuk dalam pelaku ekonomi yang memiliki cakupan wilayahnya paling kecil.

Rumah tangga atau keluarga adalah pemilik berbagai faktor produksi. Faktor-faktor produksi yang terdapat dalam rumah tangga keluarga antara lain adalah tenaga kerja, tenaga usahawan, modal, kekayaan alam, dan harta tetap (tanah dan bangunan). Dari faktor-faktor produksi yang disediakan rumah tangga keluarga akan ditawarkan kepada sektor-sektor perusahaan. Semisal, setiap hari seorang ayah dan ibu bekerja, mereka disebut pelaku produksi karena mereka telah memberikan tenaga mereka untuk membantu penghasilan barang dan jasa. Pada saat rumah tangga keluarga bekerja, mereka memperoleh penghasilan.

Penghasilan yang diperoleh rumah tangga keluarga dapat berasal dari usaha-usaha berikut:

1. Usaha sendiri, misalnya melakukan usaha pertanian, berdagang, industri rumah tangga, penyelenggaraan jasa, dan sebagainya penghasilan yang diperoleh sendiri berupa keuntungan.
2. Bekerja dari pihak lain, misalnya menjadi asisten rumah tangga, pegawai negeri sipil dan sebagainya. Orang-orang bekerja kepada pihak lain akan memperoleh penghasilan dari sistem gaji atau upah.
3. Menyewakan faktor-faktor produksi, menyewakan faktor-faktor produksi kepada pihak lain seperti tanah, rumah, dan lain sebagainya. Pendapatan yang didapatkan dari menyewakan faktor-faktor produksi adalah uang sewa.

Ekonomi keluarga dapat dipahami sebagai sebuah aktivitas keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Upaya terpenuhinya kebutuhan tersebut secara umum dapat dicapai melalui upaya kerja keras keluarga, baik suami maupun istri serta kerabat yang hidup dalam sebuah ikatan keluarga (rumah). Upaya pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut telah dicantumkan dalam Al-qur'an sebagai bentuk penghargaan atas perjuangan dalam mempertahankan kehidupan sebagai amanah yang harus dijaga. Dalam Al-Qur'an Surat At-Taubah/9:105. Allah SWT berfirman:

لَمَّا كُنْتُمْ بِمَا فَعَلْتُمْ كُفَّارًا ۖ وَالشَّهَادَةُ الْغَيْبِ عَلَيْنَا ۖ وَاسْتُرْذُوبُوا ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ وَرَسُولُهُ يَسِيرُونَ فِي الْأَرْضِ فَسِيرُوا وَلِأَعْمَلُوا قُل

Terjemahnya :

Dan katakanlah, “bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga rasul-nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberikan-nya kepada apa yang telah kamu kerjakan.”

Ayat tersebut merupakan perintah yang difirmankan Allah untuk manusia, agar orang-orang muslim mau beraktivitas dalam mencukupi kebutuhan hidupnya, karena pada dasarnya usaha yang dilakukan dengan niat menjalankan perintah Allah SWT, bekerja bernilai ibadah, dan yang harus di ingat adalah aktivitas apapun yang akan dilakukan manusia dilihat dan dinilai oleh Allah SWT, dan akan diberitahukan suatu saat nanti tentang apa yang dikerjakan selama didunia, dan akan dimintai pertanggung jawaban.

Pada dasarnya keseluruhan ayat yang menjelaskan tentang anjuran manusia untuk bekerja dan berusaha dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, dipersilakan untuk menikmati rezeki asalkan sesuai dengan tuntunan islam. Agama islam memiliki aturan-aturan yang harus dipenuhi dalam melakukan usahanya yaitu menjalankan usaha dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ilahiyah melalui jalan halal dan baik dan tidak bathil.

Ringkasnya ekonomi keluarga merupakan kebutuhan keberlangsungan hidup yang perlu diupayakan demi kemaslahatan masa depan. Cara mendapatkannya tiada lain adalah dengan cara giat bekerja dan terus berusaha. Manusia diberikan akal yang cemerlang dan pemikiran yang baik untuk dapat menggali, mengelola, serta mengasai dunia dan tidak untuk dikuasai oleh dunia.

1. *Konsumsi Rumah Tangga*

Konsumsi merupakan kegiatan menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup. Konsumsi adalah semua penggunaan barang dan jasa yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Barang dan jasa yang digunakan dalam proses produksi tidak termasuk konsumsi, karena barang dan jasa itu tidak digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Barang dan jasa dalam proses produksi ini digunakan untuk memproduksi barang lain.

Konsumsi adalah barang yang langsung dapat dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup, sedangkan barang produksi adalah barang yang dipergunakan untuk menghasilkan barang lain. Individu yang mengkonsumsi disebut konsumen dan pengusaha yang memproduksi disebut produsen.

Dalam ilmu ekonomi, pengertian konsumsi lebih luas daripada konsumsi yang terjadi dalam sehari-hari yang dianggap hanya berupa makanan dan minuman saja. Menurut Soeharno (2007:6) konsumsi adalah kegiatan memanfaatkan barang-barang dan atau jasa dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Konsumsi merupakan hal yang mutlak diperlukan oleh setiap orang untuk bertahan hidup. Dalam ilmu ekonomi semua pengeluaran selain yang digunakan untuk tabungan dinamakan konsumsi. Menurut Samuelson (2004:125) konsumsi rumah tangga merupakan pengeluaran untuk pembelian barang-barang dan jasa akhir yang berguna untuk mendapatkan kepuasan maupun memenuhi kebutuhan. Tindakan konsumsi dilakukan setiap hari oleh siapapun, tujuannya adalah untuk memperoleh kepuasan setinggi-tingginya dan mencapai tingkat kemakmuran dengan terpenuhinya berbagai macam

kebutuhan, baik kebutuhan pokok maupun kebutuhan sekunder sampai kebutuhan tersier. Tingkat konsumsi memberikan gambaran tingkat kemakmurn seseorang atau keluarga. Sehingga dapat diketahui bahwa konsumsi rumah tangga tidak berhenti pada tahap tertentu, tetapi selalu meningkat hingga mencapai pada titik kepuasan dan kemakmuran tertinggi hingga merasa sejahtera.

Lain halnya menurut Sukirno (1994:38) bahwa konsumsi rumah tangga adalah nilai belanja yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam satu tahun tertentu. Pendapatan yang diterima rumah tangga akan digunakan untuk membeli makanan, membiayai jasa angkutan, membayar pendidikan anak, membayar sewa rumah, dan membeli kendaraan. Barang-barang tersebut di beli rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan termasuk pembelanjaan yang dinamakan konsumsi.

Dumayri (1986:114) sependapat dengan yang dikatakan oleh Sukirno bahwa konsumsi seseorang berbanding lurus dengan pendapatannya. Ketika semakin besar pendapatan maka semakin besar pengeluaran untuk konsumsi. Sehingga untuk mendapatkan konsumsi seseorang harus mempunyai pendapatan, dengan besar kecilnya pendapatan seseorang sangat menentukan tingkat konsumsi.

Keputusan konsumsi rumah tangga dipengaruhi keseluruhan perilaku baik jangka panjang maupun jangka pendek. Keputusan konsumsi rumah tangga untuk jangka panjang adalah penting, karena peranannya dalam pertumbuhan ekonomi. Sedangkan untuk analisa jangka pendek peranannya juga

penting dalam menentukan permintaan agregat. Seperti yang dijelaskan semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin besar pula konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga, namun pertambahan konsumsi yang terjadi, lebih rendah dari pertambahan pendapatan yang berlaku. Akan tetapi, pada tingkat pendapatan yang rendah, bisa saja seluruh pendapatan digunakan untuk konsumsi sehingga tabungan adalah nol. Bahkan terpaksa konsumsi dibiayai dari kekayaan atau pendapatan masa lalu. Kondisi ini disebut dissaving atau mengorek tabungan.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya untuk mempermudah dalam pengumpulan data, metode analisis data yang digunakan dalam pengolahan data, maka penulis mencantumkan hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran dalam menyusun kerangka pemikiran dengan harapan hasil penelitian dapat tersaji secara akurat dan mudah dipahami. Disamping itu untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari beberapa penelitian sebagai kajian yang dapat mengembangkan wawasan berfikir peneliti.

Pertama, Devi Arianti dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Pendapatan dan Penyerapan Tenaga Kerja pada Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Belo Kabupaten Bima”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa : 1). Rata-rata pendapatan yang di peroleh petani bawang merah di Kecamatan Belo Kabupaten Bima satu kali musim tanam sebesar Rp.59.339.629,58/LLG atau

Rp.105.956.481,39/Ha, 2). Penyerapan tenaga kerja untuk usahatani bawang merah di Kecamatan Belo dari mulai pengolahan lahan hingga pasca panen menggunakan tenaga kerja sebesar 97,10 HKO/LLG atau 173,39 HKO/Ha, 3). Besarnya nilai BEP pada usahatani bawang merah di Kecamatan Belop Kabupaten Bima yang terdiri dari BEP produksi sebesar 193,76 Kg dengan BEP harga sebesar Rp.3.388,42/Kg dan BEP penerimaan sebesar Rp2.325.128,50, artinya titik pulang pokok dimana petani tidak mengalami kerugian maupun keuntungan sehingga usahatani layak untuk dikembangkan, 4). Hambatan yang dihadapi usahatani bawang merah di Kecamatan Belo yaitu hama dan penyakit tanaman serta kurangnya penyuluhan.

Kedua, Lola Rahmadona, Anna Fariyanti, Burhanuddin dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Majalengka”. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan usahatani bawang merah di setiap musim (Musim Hujan, Musim Kemarau I, Musim dan Kemarau II) di Kabupaten Majalengka, pendapatan usahatani atas biaya tunai maupun biaya total lebih besar dari nol, hal ini menunjukkan bahwa usahatani bawang merah dengan tingkat teknis yang ada mampu memberikan keuntungan bagi petani. Hasil analisis R/C rasio juga menunjukkan bahwa usahatani di ketiga musim menguntungkan untuk di usahakan karena nilai R/C rasio atas biaya tunai maupun atas biaya total lebih besar dari satu.

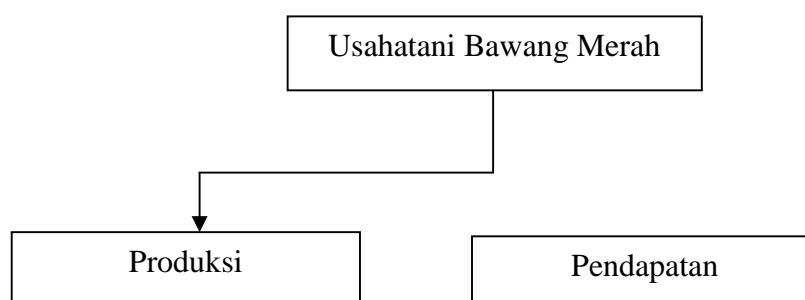
Ketijga, Hanifah Amnaturohim dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Pendapatan dan Konsumsi Rumah Tangga terhadap kesejahteraan Keluarga Petani Pengraja Kopi dikecamatan Candioto Kabupaten

Temanggung''. Dari hasil simultan diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan dan konsumsi rumah tangga terhadap kesejahteraan keluarga petani penggarap kopi di Kecamatan Cadiroto Kabupaten temanggung secara bersama-sama sebesar 27.1 persen dan sisanya sebesar 72.9 persen dipengaruhi oleh Variabel lain atau faktor-faktor lain di luar penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan dan konsumsi rumah tangga akan memberikan dampak terhadap tingkat kesejahteraan keluarga. Hasil penelitian ini mengandung bahwa penerimaan pendapatan dan konsumsi rumah tangga semaksimal mungkin dapat menunjang pemenuhan kebutuhan yang akhirnya akan menentukan tinggi rendahnya kesejahteraan keluarga.

G. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan gambaran alur penelitian yang akan dilakukan nantinya. Dalam kerangka pikir perlu dijelaskan secara teoritis antara Variabel bebas dan Variabel terikat. Berdasarkan pada uraian sebelumnya maka kerangka pikir peneliti dalam penelitian ini adalah Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga (sebagai variabel terikat) yang dipengaruhi oleh Usahatani Bawang Merah (sebagai variabel bebas). Variabel terikat (*dependen variable*) adalah Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga dan variabel bebas (*Independenvariable*) adalah Usahatani Bawang Merah.

Gambar 1.1 Kerangka Pikir Penelitian



↓

Peningkatan ekonomi
rumah tangga (RT)



Tabel 1.4. Realisasi tanam, Realisasi Panen, dan Produksi tanaman Bawang Merah**Kabupaten Bima Tahun 2014-2015**

Tahun		Bawang Merah												Jum
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ag	Sep	Ok	Nov	Des	
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
2014	Realisasi Tanam (Ha)	470	196	239	2.077	680	158	2.675	1.152	122	285	10	250	8.287
2015	Realisasi Tanam (ha)	315	197	700	1.953	875	303	2.432	2.411	1.015	40	20	230	10.491
2014	Realisasi Panen (Ha)		4	503	159	359	1.625	964	356	1.613	1.484	933	28	8.027
2015	Realisasi Panen (Ha)	10	134	223	261	475	2.158	777	278	2.357	2.424	1.102	40	10.239
2014	Realisasi Produksi (Ton)		50	5.152	1.837	3.511	17.558	10.311	3.884	19.139	17.659	12.246	363	91.709
2015	Realisasi Produksi (Ton)	125	1.705	2.822	3.138	5.436	25.933	9.703	3.364	29.629	29.268	14.646	470	129.057

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Bima, 2015

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih detail yaitu menggambarkan secara jelas lokasi dan obyek yang akan diteliti, sistematis, faktual dan akurat mengenai masalah yang dibahas sesuai data yang ditemukan di lapangan.

Menurut Sukarhmad metode deskriptif adalah bertujuan untuk menggambarkan, sifat sesuatu yang sedang berlangsung. Sedangkan metode kualitatif adalah penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar, kata-kata disusun dalam kalimat, misalnya kalimat hasil wawancara antar peneliti dengan informan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Belo Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Pemilihan lokasi dilakukan berdasarkan atas potensi kecamatan yang akan diteliti yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Kecamatan yang dipilih merupakan salah satu kecamatan yang banyak memproduksi bawang merah, serta hampir semua penduduk desa berprofesi sebagai petani bawang merah. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 1 bulan.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif merupakan salah satu dari jenis penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi pada saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Sugiono (2008 : 147) Penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi dalam tempat penelitian. Pendekatan ini bertujuan untuk bagaimana nantinya bisa menjawab pertanyaan rumusan masalah dengan bagaimana mengungkap fakta, keadaan dan fenomena yang ada di tempat penelitian.

C. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer di peroleh dari hasil wawancara langsung kepada petani bawang merah sebagai responden, dengan membuat daftar pertanyaan (kuisisioner) sebagai alat bantu dalam pengumpulan data. Jenis data primer yang dikumpulkan dari petani antara lain umur, pendidikan formal, jumlah anggota keluarga, pengalaman usahatani bawang merah, output yang diperoleh, pendapatan usahatani bawang merah, dan konsumsi Rumah tangga.

Data sekunder diperoleh melalui data-data yang tersedia pada dinas-dinas dan instansi terkait, seperti departemen pertanian, Dinas pertanian Kabupaten Bima, Badan Pusat Statistik Kabupaten Bima, dan instansi terkait. Data sekunder juga diperoleh dari Internet dan literatur-literatur lainnya.

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dan keterangan melalui beberapa cara yaitu :

1. Observasi, yaitu dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti. Dalam hal ini pengamatan langsung ke petani bawang merah di lokasi penelitian. Tujuannya untuk memperoleh gambaran yang lengkap mengenai keadaan lokasi penelitian.
2. Wawancara, yaitu salah satu teknik pengumpulan data dan informasi dengan mewawancarai langsung petani-petani bawang merah.
3. Kuesioner (daftar pertanyaan), yaitu salah satu teknik pengumpulan data dan informasi dengan cara menyebarkan angket (daftar pertanyaan) kepada responden petani bawang merah yang dijadikan sampel penelitian.
4. Studi dokumentasi, merupakan pengumpulan data berupa data-data sekunder yang berupa dokumen-dokumen sosial. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang sebagai sarana pendukung untuk menguatkan data.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal atau orang yang memiliki karakteristik serupa menjadi pusat perhatian seorang peneliti karna itu di pandang sebagai sebuah penelitian.

Dalam hal ini populasi yang menjadi objek penelitian adalah Petani Bawang Merah di Kecamatan Belo Kabupaten Bima.

2. Sampel

Sampel adalah kelompok kecil yang di amati dan merupakan bagian dari populasi sehingga sifat dan karakteristik populasi juga dimiliki oleh sampel. Adapun Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan secara random acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Menurut Sugiyono (2001 : 57) teknik *Simple Random Sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Dalam hal ini peneliti hanya mengambil sebanyak 10 petani bawang merah untuk di teliti.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipilih peneliti untuk memudahkan dalam pengumpulan data agar data tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah. Wujud dari instrumen peneliti yang digunakan untuk pengumpulan data-data yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti adalah pedoman wawancara, yang didukung dengan alat untuk merekam hasil wawancara.

Alat perekam yang digunakan berupa handphone sebagai alat bantu untuk merekam informasi selama wawancara berlangsung agar tidak ada informasi yang terlewatkan sehingga peneliti dapat fokus pada pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tanpa harus mencatat. Dengan alat perekaman ini juga mempermudah peneliti untuk mengulang kembali hasil wawancara agar dapat memperoleh data yang lengkap sesuai dengan apa yang disampaikan responden selama wawancara.

G. Pengelolaan dan Analisis Data

Pengelolaan data dilakukan agar data yang dikumpulkan siap di analisis. Analisis data merupakan proses pengumpulan data secara sistematis yang berlangsung secara terus menerus. Analisis ini membantu untuk meningkatkan pemahaman peneliti untuk kasus yang di teliti.

Adapun analisis data yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif, yaitu sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yakni sebagai berikut :

1. Tahap pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan sejak awal, proses pengumpulan data dengan melibatkan informan, aktivitas, latar belakang, atau proses terjadinya peristiwa.

2. Reduksi data

Reduksi data yaitu memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal penting.

3. Penyajian data

Tahap berikutnya adalah penyajian data yang dipahami oleh Miles dan Huberman sebagai kesimpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya pemeriksaan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

4. Verifikasi (kesimpulan)

Tahap akhir proses pengumpulan data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Yaitu peneliti menganalisis dan mengklarifikasi hasil yang diperoleh di lapangan dan kemudian melakukan penarikan kesimpulan.

H. Pengujian Keabsahan Data

Keabsahan data adalah kegiatan yang dilakukan agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan dari segala sisi. Keabsahan data dalam penelitian ini meliputi uji validasi internal (*creadibily*) dan uji validasi eksternal (*transferability*).

1. Uji Validasi Internal (*Creadibily*)

Uji Validasi Internal dilaksanakan untuk memenuhi kebenaran dari data dan informasi yang dikumpulkan artinya, hasil penelitian harus dipercaya oleh semua pembaca dan kritis dari semua responden sebagai informan. Kriteria ini berfungsi melakukan inquiry sedemikian rupa sehingga kepercayaan penemuannya dapat dicapai.

Untuk hasil penelitian yang kredibel, terdapat beberapa teknik yang diajukan yaitu :

a. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti peneliti akan melakukan secara cermat dan berkesinambungan.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Triangulasi dalam penelitian ini, membandingkan data yang

diperoleh melalui waktu dan alat atau teknik yang berbeda dengan jalan membandingkan observasi dengan data hasil wawancara, kemudian membandingkan kembali hasil wawancara dengan data dokumentasi.

c. Menggunakan bahan referensi

Peneliti menggunakan pendukung rekaman wawancara untuk membuktikan data penelitian.

2. Uji Validasi Eksternal (*Transferability*)

Keabsahan eksternal mengacu pada seberapa jauh hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada kasus lain, agar orang lain dapat memahami hasil penelitian ini untuk selanjutnya dapat diterapkan, maka pembuatan laporan ini akan dibuat secara rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya, sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka dalam memberikan laporan harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tentang Objek Penelitian

1. Kondisi Geografis

Kabupaten Bima adalah daerah pesisir yang berbatasan langsung dengan laut. Ibukota Kecamatan Donggo yang berlokasi di Desa O'o mempunyai ketinggian sekitar 714,00 m di atas permukaan laut. Hal ini menjadikan Kecamatan Donggo sebagai Kecamatan dengan lokasi ketinggian di atas permukaan laut.

Di kabupaten Bima juga terdapat 18 kecamatan. Kecamatan Sanggar dan Kecamatan Tambora merupakan Kecamatan yang berlokasi terjauh dari pusat pemerintah Kabupaten Bima, dimana jarak masing-masing sekitar 360 km dan 255 km. Selain itu, kedua kecamatan ini merupakan kecamatan terluas di Kabupaten Bima dengan luas masing-masing 477,89 km² dan 672,82 km².

Wilayah Kecamatan Belo dengan luas 44,75 km² terbagi dalam 9 Desa yang terbagi lagi 8 Desa lama dan 1 Desa pemekaran, dimana Desa terluas adalah Desa Ngali dan Desa terkecil adalah desa Diha.

Sebagai pusat pemerintah Kecamatan Belo Desa Cenggu berada pada jarak 15,60 km dari Ibukota Kabupaten Bima dengan ketinggian 23 meter di atas permukaan laut. Di antaranya 9 Desa, Desa Diha merupakan Desa dengan jarak ($\pm 7,90$ km) dari Ibukota Kecamatan.

Wilayah Kecamatan Belo berbatasan dengan wilayah Kota Bima, Kecamatan Woha, Kecamatan Monta, dan Kecamatan Langgudu.

Komposisi penggunaan lahan di wilayah Kecamatan Belo antara lain untuk sawah sebesar 28,44 persen, tegal/kebun sebesar 25,52 persen, bangunan dan pekarangan sebesar 9,05 persen, hutan Negara sebesar 36,53 persen dan selebihnya untuk lokasi lainnya.

Kondisi geografis Kecamatan Belo Kabupaten Bima memiliki luas wilayah 44,75 km².

Adapun batas-batas Kecamatan yaitu :

- a. Sebelah Utara : Kecamatan Palibelo
- b. Sebelah Selatan : Kecamatan Langgudu
- c. Sebelah Barat : Kecamatan Woha dan Kecamatan Monta
- d. Sebelah Timur : Kecamatan Lambitu

B. Aspek Demografi

Dalam pelaksanaan suatu pembangunan, faktor yang sangat berpengaruh yaitu penduduk. Karena pada dasarnya penduduk tidak hanya menjadi sasaran tapi juga menjadi pelaksana dalam satu pembangunan. Jadi, demi menunjang suatu pembangunan, perkembangan penduduk sangat dibutuhkan yang memiliki ciri-ciri serta karakteristik yang dapat memberikan kontribusi dalam pembangunan.

1. Keadaan penduduk

Jumlah penduduk merupakan salah satu faktor penentu untuk pembangunan suatu daerah, manakala jumlah penduduk dibarengi dengan jumlah lapangan kerja yang seimbang maka akan mampu mempercepat proses pembangunan begitu pula sebaliknya, manakala tidak seimbang maka akan jadi salah satu faktor penghambat. Karena pada dasarnya penduduk

tidak hanya menjadi sasaran tapi juga menjadi pelaksana dalam suatu pembangunan. Jadi, demi menunjang keberhasilan suatu pembangunan, maka perkembangan penduduk sangat dibutuhkan yang memiliki ciri-ciri serta karakteristik yang dapat memberikan kontribusi dalam pembangunan.

Berdasarkan registrasi penduduk, penduduk Kecamatan Belo pada tahun 2016 sebanyak 26.874 jiwa, 49,27 persen adalah penduduk laki-laki.

Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kecamatan Belo Kabupaten Bima

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	13,247	49,3
2	Perempuan	13,627	50,7
Jumlah		26,874	100

Sumber : Kantor Camat Belo Tahun 2016

Berdasarkan pada tabel di atas , diperoleh bahwa mayoritas masyarakat di Kecamatan Belo berjenis kelamin laki-laki sebanyak 49,3 persen dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 50,7 persen.

2. Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian

Sumber ekonomi yang ada bermacam-macam karena mata pencarian masyarakat berbeda-beda. Mata pencarian masyarakat menjadi suatu ukuran produksi masyarakat. Apabila pencariannya baik maka akan memungkinkan tingkat produksi yang diperoleh masyarakat akan naik. Tapi mata pencarian kurang baik maka akan mengakibatkan tingkat produksi yang diperoleh lebih sedikit.

Berdasarkan data yang diperoleh jumlah penduduk dikelompokkan berdasarkan mata pencaharian, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.7 berikut:

Tabel 2.3 Jumlah Penduduk yang Bekerja di Sektor Pertanian

No	Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
1	Rumah Tangga	7.245	37,3
2	Peteni	10.811	55,7
3	Pedagang	135	0,7
4	Konstruksi	255	1,3
5	Transportasi	373	1,9
6	Industri	548	2,8
7	Penggalian	61	0,3
Jumlah		19.428	100

Sumber: Kantor Camat Belo Tahun 2016

Berdasarkan persentase jenis pekerjaan masyarakat di Kecamatan Belo mayoritas adalah rumah tangga sebanyak 37,3 persen, selanjutnya yang bekerja sebagai petani sebanyak 55,7 persen, kemudian yang bekerja sebagai pedagang sebanyak 0,7 persen, yang bekerja sebagai konstruksi sebanyak 1,3 persen, dilanjut lagi dengan pekerja transportasi sebanyak 1,9 persen, yang bekerja sebagai industri sebanyak 2,8 persen, dan yang terakhir sebagai penggalian sebanyak 0,3 persen.

Tabel 2.4 Jumlah Penduduk yang Bekerja di Sektor Pemerintahan di Kecamatan Belo

No	Jumlah Penduduk	Frekuensi	Persentase
1	PNS	130	24,6
2	ABRI/TNI/POLRI	38	7,2
3	Guru	220	41,7
4	Pensiun	128	24,2
5	Bank/Pegadaian	12	2,3
Jumlah		528	100

Sumber: Kantor Camat Tahun 2016

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat kita lihat bahwa persentase penduduk Kecamatan Belo yang bekerja di sektor Pemerintahan, yaitu yang bekerja sebagai PNS sebanyak 24,6 persen, kemudian yang bekerja sebagai ABRI/TNI/POLRI sebanyak 7,2 persen, Guru sebanyak 41,7 persen, Pensiun sebanyak 24,3 persen, dan yang terakhir Bnk/Pegadaian sebanyak 2,3 persen.

3. Sarana Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk mencerminkan keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Pendidikan yang tinggi akan memberikan pengaruh positif bagi masa depan bangsa. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, oleh karena itu, pemerintah dan masyarakat senantiasa memberikan perhatian yang besar pada perkembangan pendidikan.

Secara umum prasarana gedung sekolah Kabupaten Bima telah tersedia di setiap kecamatan mulai dari SD sampai dengan SAM. Selain tersedianya

sarana pendidikan berupa gedung sekolah, keberhasilan pembanagunan pendidikan juga di tentukan oleh ketersediaan tenaga pengajar atau guru.analisis lebih lanjut, tentu tidak hanya melihat ketersediaan guru tetapi juga kualitas dan tingkat kemampuan mentransfer ilmu ke anak didik.

Berdasarkan data yang diperoleh ada beberapa sarana pendidikan yang tersendiri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.9 berikut:

Tabel 3.1 Jumlah Sarana Pendidikan di Kecamatan Belo

No	Jenis Sarana	Jumlah (Unit)	Persentase (%)
1	TK	16	36,4
2	SD	14	31,8
3	MI	3	6,8
4	SMP/MTS	6	13,6
5	SMA/SMK/MA	5	11,4
Jumlah		44	100

Sumber : Kantor Camat Tahun 2016

2. Kondisi Sosial

Kecamatan Belo merupakan salah satu Kecamatan perangka pendukung dan penyangga daerah Kabupaten Bima secara umum. Berbicara keadaan sosial tertentu tidak lepas dari pengaruh perkembangan yang terjadi di Kota Bima. Beberapa tahun terakhir ini perkembangan Kota maupun Kabupaten Bima yang begitu besar baik ari segi infrastruktur maupun dari aspek lainnya

membawa dampak yang begitu besar terhadap kondisi sosial. Pengaruh disegala bidang begitu terasa, baik dibidang ekonomi, sosial budaya, keamanan, pendidikan, dan kesehatan.

3. Kondisi Ekonomi

Tanaman pangan terutama padi/beras menjadi komoditas yang sangat strategis karena merupakan bahan makanan pokok bagi bangsa Indonesia. Sehingga peningkatan kinerja pertanian tanaman pangan menjadi salah satu andalan untuk menjaga, memelihara, dan meningkatkan ketahanan pangan di Indonesia.

Luas lahan di Kabupaten Bima masih di dominasi oleh lahan tegal/kebun seluas 58.868 ha. Untuk lahan sawah sebagian besar sudah merupakan lahan irigasi. Dengan total 28.703 ha, sedangkan lahan sawah non irigasi seluas 18.047 ha.

Populasi ternak besar di Kabupaten Bima pada tahun 2016 beberapa komoditas mengalami kenaikan. Populasi sapi ditahun 2016 sebanyak 177,701 ekor, populasi kerbau sebanyak 14,093 ekor, populasi kuda sebanyak 5,363 ekor, populasi kambing sebanyak 211,617 ekor, dan populasi domba sebanyak 11,264 ekor. Selain ternak besar, ternak kecil seperti unggas juga berpotensi. Produksi unggas terbesar di dominasi ayam pedaging sebesar 1.016.350 ekor.

Pada tahun 2016 jumlah produksi ikan hasil tangkapan di Kabupaten Bima mengalami kenaikan di bandingkan tahun 2015, dari 52.015 ton menjadi 55.722 ton. Selain ikan juga diperoleh dari hasil budidaya yaitu 165.190 ton di tahun 2016.

Produksi Bawang merah di Kecamatan Belo Kabupaten Bima dari tahun 2013-2017 mengalami fluktuasi, dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut:

Tabel 3.2 Produksi Tanaman Bawang Merah di rinci Per Desa Tahun 2013-2017.

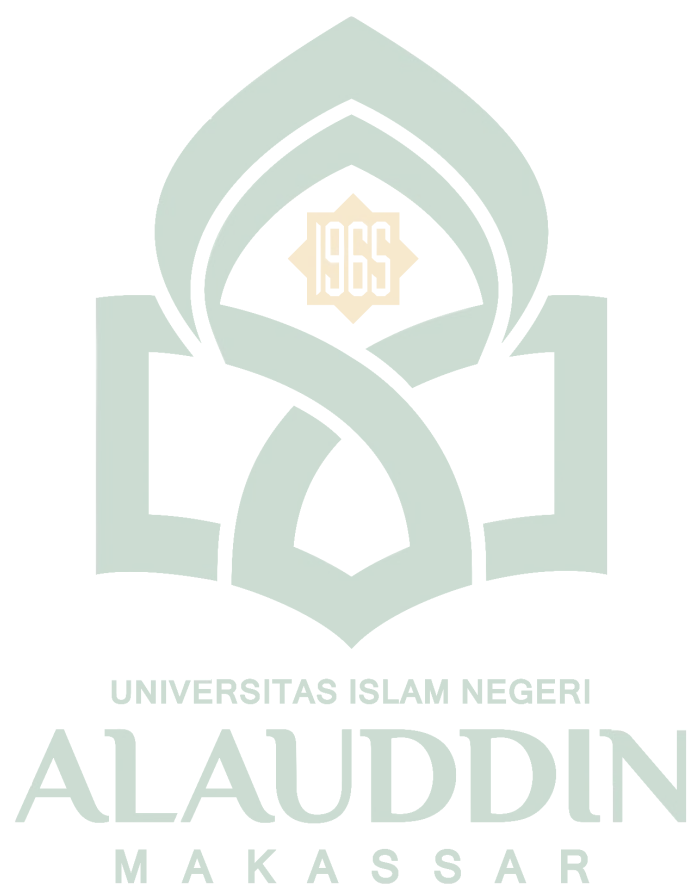
Tahun	Produksi (Ton) Usahatani Bawang Merah di Kec. Belo Kab. Bima di rinci per Desa						
	Renda	Ngali	Lido	Soki	Ncera	Runggu	Roka
2013	4.160	4.534	1.385	775	358	58	175
2014	4.188	4.579	1.305	681	424	49	182
2015	4.255	4.058	1.782	806	495	66	164
2016	3.893	4.204	1.876	884	538	93	224
2017	4.453	5.065	1.488	773	507	77	233
Jum	20.948	22.440	7.926	3.919	2.322	343	978
	58.876						

Sumber: *Data Kecamatan Belo Kabupaten Bima tahun 2017*

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa hasil produksi usahatani bawang merah mengalami fluktuasi . Desa Renda pada tahun 2013 memproduksi bawang merah sebesar 4.160 ton, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2014 sebesar 4.188 ton, kemudian di tahun 2015 meningkat sebesar 4.255 ton, kemudian tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 3.893 ton, dan kembali meningkat pada tahun 2017 sebesar 4.453 ton, hal yang sama juga terjadi di desa Ngali, pada tahun 2013 desa Ngali memproduksi bawang merah sebesar 4.534 ton, tahun 2014 meningkat sebesar 4.579 ton, kemudian pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 4.058 ton, kembali naik pada tahun 2016 sebesar 4.204 ton, dan pada tahun 2017 meningkat lagi sebesar 5.065 ton. Hal yang sama

pula yang terjadi di desa Lido setiap tahunnya mengalami fluktuasi, pada tahun 2013 desa Lido memproduksi bawang merah sebesar 1.385, kemudian pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 1.305 ton, kemudian kembali naik pada tahun 2015 sebesar 1.782 ton, meningkat lagi pada tahun 2016 sebesar 1.876, dan pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 1.488 ton. Begitupun yang dialami oleh Desa Ncera, Soki, Runggu, dan desa Roka, setiap tahunnya mengalami fluktuasi. produksi bawang merah antara lain disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya kondisi budidaya tanaman yang sangat dipengaruhi oleh serangan hama penyakit, kondisi cuaca yang tidak seimbang dan masih banyaknya lahan sawah yang tidak digunakan oleh petani. Harapan para petani untuk meraup keuntungan dalam usahatani bawang merah ini sangatlah besar namun hal tersebut terkendala dengan terjadinya fluktuasi harga yang ada. Contohnya, dalam beberapa tahun terakhir ini, fluktuasi harga bawang merah semakin tak menentu bahkan diprediksi akan semakin memburuk dengan melihat dinamika pasar yang belum juga bergerak dan menunjukkan kearah meningkatnya harga, sehingga ini langsung berdampak kepada kelangsungan ekonomi keluarga petani.

Untuk menjelaskannya secara ril, data tabel dibawah ini menunjukkan hasil pendapatan para petani dalam usahatani bawang merah di Kecamatan Belo Kabupaten Bima dalam beberapa tahun terakhir.



Dari tabel 3.3 di atas menunjukkan bahwa pendapatan yang di peroleh petani bawang merah tidak tetap. Dapat dilihat di desa Renda pada tahun 2013 pendapatan yang diperoleh sebesar Rp.6.656 M, pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar Rp.10.470 M, kemudian pada tahun 2015-2017 mengalami penurunan, hingga mencapai Rp.3.652 M pada tahun 2017. Hal yang sama terjadi di desa Ngali, pada tahun 2013 pendapatan yang diperoleh sebesar Rp.7.254 M, kemudian di tahun 2014 meningkat sebesar Rp.9.951 M, kemudian pada tahun 2015 mengalami peningkatan lagi sebesar Rp.9.987 M, dan pada tahun 2016-2017 mengalami penurunan. Hal demikian tyerjadi pula di desa Lido, pada tahun 2013 pendapatan yang diperoleh sebesar Rp.2.216 M, kemudian meningkat lagi pada tahun 2014 sebesar 3.530 M, kemudian pada tahun 2015 meningkat sebesar Rp.3.757 M, kemudian pada tahun 2016 sebesar Rp.4.104 M, kemudian pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 3.513 M. Hal yang sama pula yang dirasakan oleh desa lainnya yang ada di Kecamatan Belo diantaranya adalah Desa Ncera, Soki, Runggu dan Roka.

C. Peran Usahatani Bawang Merah dalam Meningkatkan Ekonomi Rumah Tangga Petani (studi Kasus Kecamatan Belo Bima).

Sektor Pertanian masih merupakan mata pencaharian utama bagi masyarakat Kabupaten Bima, terkhusus di Kecamatan Belo. Sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Bima adalah rumah tangga pertanian yang berada di pedesaan. Rumah tangga pertanian merupakan rumah tangga petani pengguna lahan, baik lahan sawah maupun lahan kering. Perkembangan sektor pertanian

dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat, membuka kesempatan kerja, mengurangi jumlah pengangguran, meningkatkan devisa dan pemanfaatan sumberdaya alam yang tersedia dengan tetap mempertahankan kelestarian lingkungan. Diantara komoditas sayuran yang ada di Kabupaten Bima ialah bawang merah.

1. Usahatani dalam meningkatkan ekonomi keluarga petani.

Peran usahatani bawang merah dalam meningkatkan ekonomi rumah tangga cukup menjanjikan untuk kebutuhan rumah tangga masyarakat, karena hasil yang selama ini didapatkan oleh petani bawang merah dapat membantu segala biaya dan kebutuhan rumah tangga mereka. Mulai dari, biaya kebutuhan sehari-hari, biaya untuk menyekolahkan anak dan yang lain-lainnya dapat terpenuhi. Oleh karena itu, masyarakat di Kecamatan Belo Kabupaten Bima selalu memprioritaskan menanam bawang merah, karena hasil yang mereka dapatkan lebih besar daripada usahatani yang lain seperti padi, jagung, kedelai dan lain sebagainya.

Usahatani bawang merah merupakan usaha yang tidak mudah dan sangat membutuhkan biaya yang besar selama proses pertanian, mulai dari pengelolaan lahan tanah garapan, biaya bibit bawang merah, obat-obatan sampai panen tiba. Menurut bapak H. Mukhtar selaku petani bawang merah mengemukakan bahwa:

“modal awal untuk usahatani bawang merah memerlukan biaya kurang lebih sebanyak 5 juta, biaya ini belum termasuk biaya bibit bawang merah, obat-obatan dan lain-lainnya”.

Hal yang samapun dikatakan oleh bapak Hj. Mida:

“modal yang saya keluarkan untuk usahatani bawang merah selama ini kurang lebih 60 juta, biaya ini ialah untuk membayar lahan sawah yang

dilelang oleh pemilik sawah, karena luas lahannya kurang lebih 2/5 hektare. Biaya 60juta Belum termasuk biaya bibit dan obat-obatan”.

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Fulyono:

“Pertama-tama saya harus membayar biaya lahan yang dilelang oleh pemilik sawah sebesar 30juta dan ada juga biaya pajak yang harus saya bayar, karena saya tanam bawang merah di Daerah Kabupaten Sumbawa. Secara keseluruhan, modal awal usahatani bawang merah saya sebanyak 50juta. Dan itu belum termasuk biaya obat-obatan, bibit bawang merah, dan biaya upah untuk orang yang mengerjakan lahan garapan itu”

Usahatani bawang merah yang dilakukan oleh masyarakat kecamatan belo kabupaten bima selalu memberikan nilai komersial yang cukup tinggi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka, sehingga para petani bawang merah merasa, bahwa usahatani bawang merah yang mereka lakukan sangat membantu meningkatkan taraf hidup para petani, karena nilai komersialnya yang cukup tinggi dan menjanjikan. Hingga pada taraf tertentu, ada sebagian masyarakat yang mulai berpikir untuk tidak memiliki usahatani yang lain selain daripada usahatani bawang merah, karena hasil yang mereka dapatkan lebih besar dari usahatani yang lain seperti jagung, padi kedelai, dan lain sebagainya.

Penghasilan yang menjanjikan dan nilai komersial yang tinggi dari usahatani bawang merah yang didapatkan oleh para petani, tidak serta-merta mereka dapatkan dengan hanya mengandalkan modal awal seperti yang diterangkan diatas, melainkan masih ada biaya-biaya yang lebih urgen dan sangat besar seperti biaya bibit bawang merah, obat-obatan dan kebutuhan sehari-hari selama proses pertanian itu berlangsung.

Biaya bibit bawang merah akan tergantung dengan harga pasaran, bahkan terkadang melebihi harga dipasar itu sendiri, kalau harga bawang merah sedang

meningkat dan tinggi, akan sangat besar biaya yang dikeluarkan untuk membeli bibit bawang merah, begitupun sebaliknya. Bibit bawang yang para petani butuhkan untuk usahatani mereka, akan disesuaikan dengan luas lahan yang mereka garap. Maka dari itu, para petani sangat menginginkan bibit bawang merah yang harus memiliki kualitas bagus dan dapat dipercaya untuk dijadikan sebagai bibit, karena tidak semua jenis bawang merah dapat dijadikan sebagai bibit. Oleh karena itulah, sangat mempengaruhi harganya dan para petani tidak mempersoalkan harganya, asalkan bibit yang mereka dapatkan sesuai dengan keinginannya, karena mayoritas petani bawang merah percaya bahwa bibit yang bagus akan menentukan hasilnya disaat panen nanti.

Selama proses pertanian berlangsung, biaya yang tidak kalah mencengangkan ialah biaya untuk obat-obat. Obat-obatan sangat perlu dalam usahatani bawang merah, karena setiap hari para petani melakukan penyemprotan pada tanaman bawang merah mereka selama dua bulan lebih. Untuk ukuran petani yang usahatannya banyak, lebih kurang mereka menghabiskan 2 juta perhari dengan berbagai macam obat-obatan. Ini semua dilakukan untuk memelihara usahatani bawang merah mereka, agar bisa dipastikan bahwa usahatani mereka tetap terjaga dan terlindungi dari segala macam penyakit yang disebabkan oleh hama.

Dalam hal ini, bapak H. Mukhtar menyampaikan bahwa:

“saya mengeluarkan biaya untuk obat-obatan selama ini kira-kira sebesar 10 juta, karena saya hanya menanam bawang merah 200kg saja, beda dengan orang-orang yang melakukan usahatani yang hitungan hektar- hektar itu, akan besar lagi biaya pengeluarannya”.

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Darhan:

“sebenarnya biaya yang akan dikeluarkan untuk usahatani bawang merah itu, akan tergantung kepada luas lahan yang kita garap. Kalau saya, yang terakhir kemarin itu tidak sampai satu hektar. Jadi, biaya yang saya keluarkan kemarin sebanyak 40juta untuk obat-obatan, karena banyak macam atau jenis obat-obatan yang diperlukan untuk memelihara usahatani bawang merah saya agar tetap terjaga”.

Hal yang samapun dikatakan oleh H. Asmadin:

“biaya untuk obat-obatan yang saya keluarkan kemarin sebanyak 50juta, karena usahatani yang saya kerjakan kemarin kurang lebih 1/2 hektar, jadi biayanya sebanyak itu”.

Hal yang sama jugapun diungkapkan oleh pak H. Sukarman:

“biaya itukan bisa kita tentukan dengan seberapa luas lahan yang kita pakai untuk usahatani bawang merah, itu akan tergantung juga kepada cuaca dan hama yang kadangkala menyerang usahatani bawang merah, kalau cuacanya baik dan hama juga berkurang, biasanya saya mengelontorkan anggaran sebesar 40-60juta untuk biaya obat-obatan. Sebaliknya, kalau cuaca buruk dan dapat merusak usahatani saya dan hama menyerang usahatani saya, kurang lebih 100juta. Biayanya besar karena saya punya usaha tadi cukup banyak, seluas 3 hektar.

Sangat beralasan ketika mayoritas petani dalam menjalankan usahatani bawang merah mereka mengharapkan hasil yang maksimal, mengingat biaya yang mereka keluarkan juga cukup besar dan tidak main-main. Untuk itulah, usahatani bawang merah merupakan usaha yang memerlukan tenaga, biaya dan pikiran dalam mengerjakannya, sehingga semuanya dapat teratasi dengan baik dan tepat untuk menjaga kelangsungan usahatani bawang merah kedepannya.

Dengan melihat berbagai alasan yang dikemukakan diatas, banyak dari petani yang mempunyai usahatani bawang merah mampu mengubah taraf hidup mereka dan meningkatkan ekonomi keluarga. Usahatani bawang merah akan terus menjadi usaha yang menentukan dan mempengaruhi pola kehidupan ekonomi keluarga, karena di kecamatan Belo Kabupaten Bima sendiri adalah mayoritas petani yang mempunyai usahatani bawang merah. Dan para petani sangat

berkeyakinan bahwa usahatani bawang merah adalah satu-satunya usahatani yang mampu berkontribusi lebih banyak dalam meningkatkan taraf ekonomi keluarga dibandingkan dengan usaha yang lain seperti jagung. Padi, kedelai dan lain sebagainya.

Penghasilnya yang mereka dapatkan dari usahatani bawang merah bisa lebih besar dari modal yang mereka keluarkan selama usahatani bawang merah itu berlangsung. Banyak faktor yang memungkinkan seperti itu, misalnya harga bawang merah sedang bagus dan sesuai dengan keinginan mereka dan harga bawang merah juga tidak terlalu anjlok seketika. Ini akan menjadi peluang besar bagi para petani yang mempunyai usahatani bawang merah mendapatkan keuntungan sesuai dengan harapan.

Selama ini, pendapatan para petani yang mempunyai usahatani bawang merah akan bergantung kepada harga yang sedang ada dipasar, kaulitas hasil usahatani bawang merah dan banyak sedikitnya usahatani bawang merah yang dilakukan oleh mereka. Oleh karena itu, banyak dari mereka yang mengatakan bahwa usahatani bawang merah cukup membantu dalam meningkatkan ekonomi keluarga.

Dalam hal ini, bapak H. Sukarman mengatakan:

“usahatani bawang merah bagi saya khususnya dan umumnya kepada semua para petani bawang merah sangat mempengaruhi kehidupan ekonomi keluarga, sebab ini menjanjikan karena dari segi keuntungannya dan bisa saja merugikan pada sisi yang lain, kalau harganya lagi anjlok. Karena setiap usaha ada untuk untungnya dan ada juga ruginya. Tapi selama ini, saya sangat bersyukur, karena lebih banyak untungnya”.

Hal sama dikatakan oleh Hj. Mida:

“cukup membantu ekonomi keluarga karena ada untungnya dan bagus untuk diteruskan usahatani bawang merah ini, karena lebih menjanjikan”.

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Bapak Fulyono:

“iya, meningkatkan dan alhamdulillah selama ini meningkatkan ekonomi keluarga. Karena usahatani bawang merah selama ini, saya merasa tercukupi kebutuhan saya dan keluarga. Dan saya berharap pemerintah sekarang menaikkan harga bawang merah, supaya selaras dengan pengeluaran selama ini.

Hal serupa pun diungkapkannya oleh bapak H. Ishak:

“sangat membantu ekonomi keluarga, karena dengan usahatani bawang merah saya bisa pergi naik haji, menyekolahkan anak-anak saya sampai ke perguruan tinggi, itu saya sangat bersyukur kepada Tuhan”.

2. Faktor-faktor penghambat usahatani bawang merah dalam meningkatkan ekonomi keluarga petani.

Banyak faktor yang mempengaruhi usahatani bawang merah dalam meningkatkan ekonomi keluarga petani, faktor-faktor itu sangat menentukan pola kehidupan keluarga petani dalam memperbaiki ekonomi keluarganya. Akan tetapi, dalam proses usahatani bawang merah yang dilakukan petani di kecamatan Belo Kabupaten Bima, tidak selamanya berjalan seperti apa yang mereka inginkan, karena terkendala dengan berbagai faktor yang mempengaruhi kelangsungan usahatani bawang merah mereka. Faktor-faktor itu seperti, kelangkaan bahan bakar (bensin), kelangkaan pupuk, mahalnnya harga obat-obatan, kurangnya biaya dalam proses usahatani itu sendiri dan paling penting ialah harga bawang merah begitu murah dan tidak sesuai dengan biaya yang mereka keluarkan selama ini.

Faktor-faktor yang disebutkan diatas, tidak bisa tidak disetiap tahunnya menjadi penghambat utama dalam proses usahatani bawang merah, karena hampir

seluruh petani bawang merah secara bersama membutuhkan bahan-bahan yang sama untuk menjaga dan merawat usahatani mereka. Ini sudah menjadi sesuatu yang pasti terjadi pada saat musim usahatani bawang merah dimulai sampai selesai. Apalagi ditambah dengan murahnya harga bawang merah selesai panen sering juga terjadi. Contohnya pada tahun ini, harga bawang merah sekarang ialah 5.000-6.000ribu per 1kg untuk ukuran yang sedang, 7.000-8.000ribu per 1kg untuk ukuran yang besar dan 8.500-9.000ribu per 10kg untuk ukuran yang superbesar. Hal ini tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan para petani selama usahatani berlangsung

Banyak dari para petani mengeluhkan permasalahan ini, karena mereka merasa tidak adanya keadilan dalam kestabilan harga, terutama mahalnnya harga obat-obatan tidak sebanding dengan dengan hasil yang didapatkan, dan sangat merugikan usahatani bawang merah para petani. Dan yang patut diperhatikan adalah tidak semua usahatani bawang merah yang kerjakan itu dengan mengandalkan modal sendiri, pasti ada saja hal yang diluar dugaan yang memaksa para petani untuk meminjam sana-sini pinjaman, untuk kelangsungan usahatani bawang merahnya. Oleh karena itu, para petani mengharapkan adanya kebijakan pemerintah daerah yang dapat membantu mereka keluar dari permasalahan ini, dan tuntutan mereka tidak lain dan tidak bukan hanyalah kestabilan harga.

Permasalahan ini sering terjadi, dan membuat para petani merasa dirugikan secara finansial. Contohnya, seperti yang dikatakan oleh bapak Mansyur yang mengatakan bahwa:

“masalah yang paling besar yang menghambat peningkatan ekonomi keluarga saya selama ini adalah banyak biaya yang saya keluarkan untuk

usahatani bawang merah tidak sebanding dengan harga yang sekarang ini. Dan ini sangat merugikan saya khusus dan umumnya kepada semua masyarakat petani bawang merah. Saya maunya harga bawang merah sekarang naiklah sedikit, supaya seimbang dengan anggaran yang saya keluarkan”.

Hal yang samapun dikatakan oleh Hj. Mida:

“kalau harga bawang merah sekarang tidak naik-naik, bagaimana dengan kelangsungan ekonomi keluarga saya?. Ini sudah beberapa bulan tidak ada perkembangan sebagai tanda-tanda untuk peningkatan harga. Karena satu-satunya yang bisa diandalkan ya cuman bawang merah ini saja. Harga bawang merah sekarang sangat tidak adil bagi kami sebagai petani”.

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh bapak Darhan:

“saking tidak adanya harga bawang merah sekarang ini bagai neraka bagi saya, dari mana saya bisa menghidupi ekonomi keluarga kalau bukan dari hasil jual bawang merah?. Ini sangat mengganggu kelangsungan ekonomi keluarga, apalagi kalau saya membayangkan kembali biaya besar yang saya keluarkan pada saat usahatani bawang merah berlangsung, itu sangat tidak adil buat saya”.

Uraian diatas menunjukkan bahwa, turunnya harga bawang merah di pasar membuat para petani mengeluh dan tidak mau menjual usahatani bawang merah mereka dengan harga murah, mengingat biaya besar yang mereka keluarkan pada saat proses usahatani itu berlangsung. Petani bawang merah memilih untuk menyimpan bawang merah mereka ketika harganya tidak sesuai dengan apa yang mereka harapkan, namun mereka akan menjualnya kembali ketika harga bawang merah tersebut stabil.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah penulis kemukakan pada bab-bab terdahulu dengan melalui penelusuran penulis lewat observasi dan wawancara dengan informan pada masyarakat di Kecamatan Belo Kabupaten Bima yang mempunyai usahatani bawang merah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran usahatani bawang merah dalam meningkatkan ekonomi keluarga petani sangatlah membantu, karena usahatani bawang merah menjadi usahatani yang dapat membantu meningkatkan ekonomi keluarga petani dibandingkan dengan usahatani yang lain seperti jagung, padi, kedelai dan lain sebagainya. Oleh karena itu, mayoritas masyarakat di kecamatan Belo Kabupaten Bima sangat mengharapkan hasil yang bagus dari usahatani bawang merah merah dan mendapatkan harga yang sesuai dengan biaya yang mereka keluarkan selama proses usahatannya selama ini.
2. Dari usahatani bawang merah yang dilakukan oleh petani tidak serta-merta mudah, karena biaya yang dikeluarkannya banyak sekali. Namun hal demikian tidak membuat petani bawang merah menyerah dalam berusahatani bawang merah tersebut walaupun terkadang usahatani bawang merah juga tidak dapat membantu memperbaiki kelangsungan ekonomi keluarga petani. Hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian pemerintahan dalam kebijakan kestabilan harga, terutama harga obat-

obatan yang setiap tahunnya terus meningkat. Berbanding terbalik dengan hasil yang didapat oleh para petani dalam usahatani bawang merahnya.

B. *Implikasi Penelitian*

1. Bagi Pemerintah Daerah

Sebagai informasi bagi kepada pemerintah daerah, untuk bisa ditindaklanjuti dengan berbagai kebijakan daerah untuk dalam hal kestabilan harga, terutama harga obat-obatan yang mahal yang berbanding terbalik dengan hasil yang didapatkan oleh petani dalam usahatani bawang merah

2. Bagi masyarakat

Dengan hasil penelitian ini diharapkan masyarakat ikut aktif dalam menentukan harga hasil usahatani bawang merah.

3. Bagi peneliti mendatang

Hasil penelitian ini akan menjadi bahan kajian dalam menunjang pengembangan penelitian yang relevan dengan topik tersebut selanjutnya.

Tabel 3.3 Pendapatan usahatani Bawang Merah di rinci Per Desa Tahun 2013-2017.

Tahun	Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Kec. Belo Kab. Bima						
	Renda	Ngali	Lido	Soki	Ncera	Runggu	Roka
2013	Rp.6.656 M	Rp.7.254 M	Rp.2.216 M	Rp.1.240 M	Rp. 573 juta	Rp.92.1 juta	Rp.280 juta
2014	Rp.10.470 M	Rp.9.951 M	Rp.3.530 M	Rp.1.985 M	Rp.1.060 M	Rp.163 juta	Rp.455 juta
2015	Rp.6.283 M	Rp.9.987 M	Rp.3.757 M	Rp.1.128M	Rp.693juta	Rp.120juta	Rp.291 juta
2016	Rp.5.132 M	Rp.8.885 M	Rp.4.104 M	Rp.1.561 M	Rp.716 juta	Rp.112 juta	Rp.269 juta
2017	Rp.3.562 M	Rp.8.052 M	Rp.3.513 M	Rp.716 juta	Rp.635 juta	Rp.82 juta	Rp.186 juta
Jumlah	Rp.32.103	Rp.44.129 M	Rp.16.938 M	Rp.6.630 M	Rp.3.677 M	Rp.569,1juta	Rp.1.481

Sumber: *Data Kantor Camat Belo Kab. Bima tahun 2017*

DAFTAR PUSTAKA

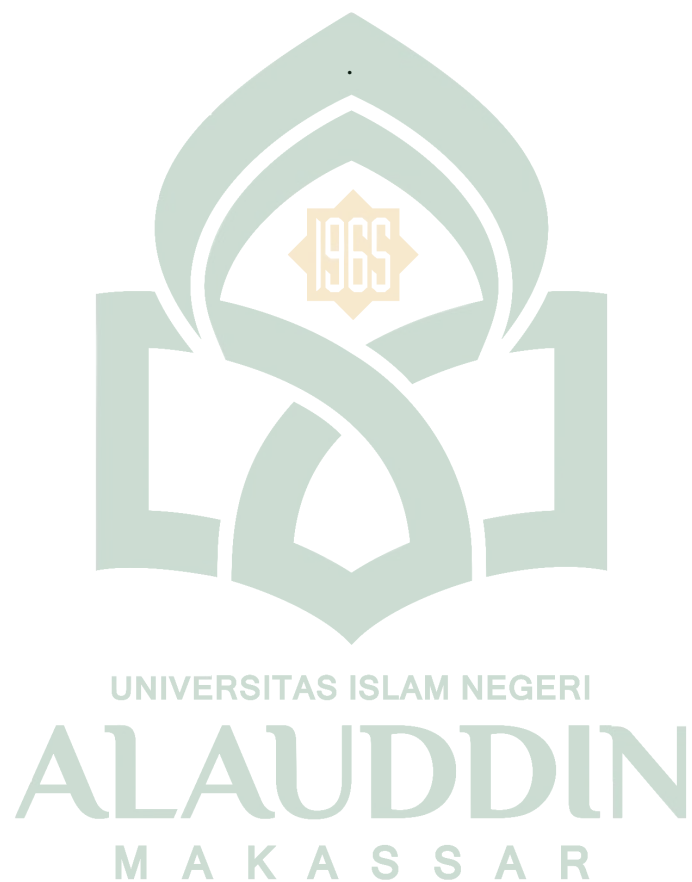
- Cristina Daymon dan Immy Halloway, *Metode Riset Kualitatif*, (Yogyakarta : PT Bentang Pustaka, 2008), h. 38
- Sumitro, Djojohadikusumo., 1990, *Sejarah Pemikiran Ekonomi*, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia) HAL.27.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Bima, *Potensi dan penggunaan Lahan untuk pengembangan Bawang Merah di Kabupaten Bima*, tahun (2015).
- Badan Pusat Statistik (BPS), *Jumlah Produksi Bawang Merah Menurut Kabupaten/Kota, NTB Tahun 2015*
- Dinas Pertanian dan Perkebunan, *Produksi Bawang Merah dikabupaten Bima*, Tahun 2015.
- Dinas Pertanian, *Realisasi tanam, Realisasi Panen, dan Produksi tanaman Bawang Merah Kabupaten Bima*, Tahun 2015.
- Sudalmi, Endang Sri., (2010). “*Pembangunan Pertanian Berkelanjutan*”. Surakarta : 4.
- Hadari Nawawi dan H. Mimi Martini., 1994. *Penelitian Terapann* (Cet. I : Yogyakarta : Gadjah Mada University Press), hal. 174
- Al-Qur'an, Al-Qur'an Ku, (Jakarta, Lautan Lestari, 006)83
- Imam Bukhari, Shahih Bukhari, (Riyadh : Bait Al-Afkar Al-Dauliyyah, 1998), hal. 440.
- Linda Riyati. 2011. *Analisis Efisiensi Ekonomi Penggunaan Faktor-faktor Produksi pada Usahatani Bawang Merah Varietas Bima di Kabupaten Brebes*. Perpustakaan.uns.ac.id
- Kecamatan Belo dalam Angka, *Luas Panen, produksi Tanaman Bawang Merah di rinci Per Desa*, Tahun 2012.

- Sri Suryani Andini, 2017. *Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Teknologi Terhadap Produksi Bawang merah di Kecamatan Belo Kabupaten Bima Kecamatan Tinombo Kabupaten Pangi Moutong*. e-J. Agrotekbis 2 (5) : 533-538
- Murni, 2009. *Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat produksi usahatani bawang merah Desa Bontoljong Kecamatan Ulu ere Kabupaten Bantaeng*. Jurnal Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan
- Nasution, Mustafa Edwin, dkk. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta : Prenadamedia Grup, 2012).
- Mawardi, Nurhidayati, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Bidang Dasar* (Bandung : Pustaka Setia, 2009), h.212.
- Michael, James., 2011. *Pembangunan Ekonomi di Dunia ketiga*, Ghalia. Jakarta, Hal.49.
- Hanifah Amanaturraohim, 2015. *Pengaruh Pendapatan dan dan konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Penggarap Kopi di Kecamatan Candioto Kabupaten Tamanggung*.
- <https://benyaminlakitan.com/2014/11/19/indonesia-133-agribisnis-bawang-merah-di-kecamatan-belo-kabupaten-bima-ntb/>
- Soemirto, Ronny Hanitijo., 1990, *Metode Penelitian Hukum dan Juru Mentri*, (Jakarta : Ghalia Indonesia.), h. 36
- Hadisapoetro, Soedarsono., (1997). *Pembangunan Pertanian*, (Yogyakarta : UGM.
- Sukirno, Sadono., 2013, *Makro Ekonomi, Teori Pengantar* (Jakarta, Rajawali Grafindo Persada,.)h.45.
- Sukirno, Sadono., 2009. *Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah dan Dasar Kebijaksanaan*. Bina Grafika, Jakarta,. Hal.33.
- S. Prawikusumo, *Ilmu Usahatani*, Edisi 1, Cet. I (Yogyakarta : BPFE – Yogyakarta, 1990).

Winarto, Surakhmad, 1994., *Pengantar Penelitian-penelitian Ilmiah*, (Bandung ; CV Tarsito,), h. 154

Kecamatan Belo dalam Angka, *produksi Tanaman Bawang Merah di rinci Per Desa*, Tahun 2017.

Kecamatan Belo dalam Angka, *Pendapatan Usahatani Bawang Merah di rinci Per Desa*, Tahun 2017.





L

A

M

P

I

R

A

N

Kegiatan Wawancara di Desa Soki



Kegiatan Wawancara di Desa Ncera



Wawancara di Desa Ngali



Wawancara di Desa Renda



Wawancara di Desa Lido



KUISIONER PENELITIAN

JUDUL :PERAN USAHATANI BAWANG MERAH DALAM MENINGKATKAN EKONOMI RUMAH TANGGA PETANI (STUDI KASUS : KECAMATAN BELO KABUPATEN BIMA)

Dengan ini saya mohon keikhlasan bapak/ibu/suadara/i untuk dapat berpartisipasi dalam pengisian kuesioner ini, besar harapan saya dapat memperoleh data sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Kuesioner ini dimaksudkan untuk penulisan skripsi sebagai persyaratan tugas akhir pada jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Tujuannya adalah untuk membuat karya ilmiah, untuk itu mohon kesediaan Bapak./ibu/ dan saudara/i meluangkan waktunya mengisi pertanyaan-pertanyaan dibawah ini.

A. Identitas Penelitian

Nama : ASMAWATI
Angkatan : 2014
Asal Institusi : Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Dan
Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin
Makassar.

B. Identitas Responden

Nama :
Jenis kelamin :
Umur : tahun
Alamat :
Tingkat pendidikan :

☐

Tidak sekolah /tidak tamat SD

☐

Tamat SD

☐ Tidak Tamat SMP/Tamat
SMP

☐ Tidak Tamat/
Tamat SMA

☐ Tamat perguruan tinggi

Status pernikahan : ☐ Kawin ☐ Belum kawin

Jumlah Tanggungan :

C. Aktivitas Responden

1. Berapa banyak modal yang digunakan bapak/ibu dalam menjalankan usahatani bawang merah?
2. Berapa besar biaya yang dikeluarkan oleh bapak/ibu dalam menjalankan usahatani bawang merah?
3. Berapa luas lahan yang bapak/ibu gunakan dalam satu kali tanam?
4. Berapakah produksi yang dihasilkan dalam satu kali panen?
5. Berapakah pendapatan yang diperoleh bapak/ibu dalam satu kali panen?
6. Seberapa besar peran usahatani bawang merah dalam meningkatkan ekonomi rumah tangga petani?
7. Faktor-faktor apa sajakah yang menghambat usahatani bawang merah?

SURAT PERNYATAAN KESEDIAN MENGUJI

Dengan ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu Penguji dan Pembimbing kiranya bisa menghadiri Ujian Seminar Proposal dengan jadwal tertera di bawah ini :

Nama : Asmawati
Nim : 90300114072
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Judul : Analisis petani bawang merah solusi peningkatan ekonomi rumah tangga
(Studi kasus Kecamatan Belo Kabupaten Bima)
Hari/Tanggal : Jumat, 28 September 2018

Dengan Tim Penguji dan pembimbing sebagai berikut :

Penguji I : Dr. Syaharuddin, M.Si.
Penguji II : Hasbiullah, Se., M.Si.
Pembimbing I : Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag.
Pembimbing II : Jamaluddin M, SE.,M.Si.

Demikian, atas kerjasamanya di ucapkan banyak terima kasih.

Samata, 28 September 2018

An. Dekan

Kasubbag Akademik

Nurmiah Muin, S.IP., MM.

NIP. 19660526 199403 2 004



PEMERINTAH KABUPATEN BIMA
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jl. Gatot Soebroto No. 02 Telp. (0374) 43773 Fax. 43338 Raba - Bima

Raba-Bima, 22 Oktober 2018

Nomor : 050.7/979/07.1/2018
Lamp. : -,-
Perihal : *Izin Penelitian dan Survei*

Kepada
Yth. Camat Belo Kab. Bima
di -
Belo

Berdasarkan surat rekomendasi dari Plt. Kepala Badan Kesbang dan Politik Kab. Bima nomor: 070/157/X/003/154/2018 tanggal 09 Oktober 2018 perihal tersebut di atas dengan ini dapat kami berikan izin penelitian dan survey kepada:

Nama : Asmawati
Universitas : UIN Alauddin Makassar
Fakultas/Jurusan : Ekonomi Dan Bisnis Islam
Tujuan/Keperluan : Penelitian Dan Survei
Judul : Peran Usaha Tani Bawang Merah Dalam Meningkatkan Ekonomi Rumah Tangga Petani (Studi Kasus Kecamatan Belo Kabupaten Bima)
Lamanya Penelitian : 1 (Satu) bulan Dari Tanggal 22 Oktober s/d 21 November 2018

Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kiranya Bapak/Ibu/Saudara dapat memberikan bantuan untuk memperoleh keterangan/data yang diperlukan bagi yang bersangkutan. Selanjutnya bagi yang bersangkutan setelah selesai tugas pengambilan data dan observasi tersebut di atas diharuskan menyampaikan 1 (satu) eksemplar hasil penelitian kepada kami untuk menjadi bahan informasi dan menambah data/dokumen Bappeda Kabupaten Bima.

Demikian Surat Izin Penelitian ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

An. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian
dan Pengembangan Daerah Kab. Bima
Kabid Perencanaan, Pengendalian, dan Litbang

Ruvaidah, ST., MT
NIP 1972021220022008

Tembusan : disampaikan kepada Yth :

1. Bupati Bima di Bima
2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar di Makassar
3. Sdri. Asmawati di Tempat.

Nomor : 6454/EB.I/PP.00.9/10/2018
Sifat : Penting
Lampiran: -
Perihal : *Permohonan Izin Penelitian*

Gowa, 18 Oktober 2018

Kepada,

Yth. Keshangpol Kabupaten Bima

di Tempat

Assalamu Alaikum Warohmatullah Wabarokatuh.

Dengan hormat disampaikan bahwa Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar yang tersebut namanya dibawah ini:

Nama : **Asmawati**
NIM : 90300114072
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : Jl. Manuruki 2 Lr.6b

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Adapun judul skripsinya:

“Peran Usahatani Bawang Merah dalam Meningkatkan Ekonomi Rumah tangga Petani (Studi Kasus Kecamatan Belo Kabupaten Bima)”

Dengan Dosen pembimbing: **1. Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag.**

2. Jamaluddin M, SE., M.Si.

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya kepada mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin melakukan penelitian di Kecamatan Belo.

Demikian harapan kami dan Terima Kasih.

Wassalam

**Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.**



Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
19510581022 198703 1 002

Tembusan :

1. Rektor UIN Alauddin Makassar di Samata Gowa
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN BIMA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jln. Soekarno Hatta No. 167 Raba-Bima Tlp. (0374) 43043

Bima, 22 Oktober 2018

Nomor : 070/157/X/003/157/2018
Lampiran : --
Perihal : **Rekomendasi Ijin Penelitian**

Kepada
Yth. Kepala BAPPEDA
Kabupaten Bima
di-

Raba

Berdasarkan Surat UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR Nomor : 6454/EB.I/PP.00.9/10/2018, Tanggal 18 Oktober 2018. Perihal : Permohonan Izin Penelitian.

Dengan ini disampaikan kepada saudara bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : **ASMAWATI**
NIM : 90300114072
Program Studi/ Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswi
Alamat : Desa Lido Kecamatan Belo Kab. Bima

Bermaksud akan mengadakan Penelitian dengan Judul Penelitian "**PERAN USAHA TANI BAWANG MERAH DALAM MENINGKATKAN EKONOMI RUMAH TANGGA PETANI (STUDI KASUS KECAMATAN BELO KABUPATEN BIMA).**" dari tanggal 22 Oktober s/d 22 November 2018 yang berlokasi di **KECAMATAN BELO KABUPATEN BIMA.**

Sehubungan dengan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat memberikan Rekomendasi Kegiatan tersebut dengan Ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak dibenarkan melakukan Penelitian yang tidak sesuai / tidak ada kaitannya dengan Judul Penelitian yang dimaksud;
2. Harus Mentaati Ketentuan Perundang-undangan yang berlaku serta mengindahkan Adat Istiadat setempat;
3. Apabila masa berlakunya Surat Rekomendasi tersebut sudah berakhir sedangkan pelaksanaan Penelitian belum selesai, perpanjangan harus diajukan kepada Instansi Pemberi Rekomendasi / Ijin;
4. Rekomendasi ini dicabut bila tidak mengindahkan Ketentuan-Ketentuan diatas;
5. Setelah selesai agar menyampaikan Laporan hasil Penelitian Kepada Bupati Bima, Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Bima.

Demikian untuk maklum dan mendapat perhatian

a.n. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN BIMA

Kasubid. Pengkajian Masalah Strategis



IKHSAN NULLATIF, SH

Penata (III/c)

Nip.19780528 201101 1 005

TEMBUSAN : disampaikan kepada
Yang bersangkutan di tempat



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR
NOMOR : 1571 TAHUN 2018

TENTANG

PANITIA DAN TIM PENGUJI SEMINAR PROPOSAL PENELITIAN DAN PENYUSUNAN SKRIPSI MAHASISWA

A.n.Asmawati, NIM : 90300114072

JURUSAN ILMU EKONOMI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

- Membaca : Surat Permohonan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, Nama **Asmawati**, NIM: **90300114072** tertanggal 1 September 2018 untuk melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan Judul: "**Analisis petani bawang merah solusi peningkatan ekonomi rumah tangga (Studi kasus Kecamatan Belo Kabupaten Bima)**".
- Menimbang : a. Bahwa untuk pelaksanaan dan kelancaran seminar proposal penelitian, perlu dibentuk panitia dan tim penguji seminar proposal penelitian dan penyusunan skripsi
b. Bahwa mereka yang ditetapkan dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing dan penguji penyusunan skripsi mahasiswa tersebut diatas.
c. Pembimbing dan penguji penyusunan skripsi mahasiswa tersebut diatas.
- Mengingat : 1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2010 yang disempurnakan dengan Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2010;
4. Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Alauddin menjadi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Bahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara di Lingkungan Kementerian Agama;
6. Peraturan Menteri Agama RI. No. 25 Tahun 2013 dan Peraturan Menteri Agama R.I. No 85 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
7. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 93 Tahun 2007 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : 1. Membentuk Panitia dan Tim Penguji Seminar Proposal penelitian dan penyusunan skripsi, Jurusan **ILMU EKONOMI** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar dengan komposisi :
- Ketua** : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
Sekretaris : Dr. Siradjuddin, SE., M.Si.
Pembimbing : Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag.
Pembimbing II : Jamaluddin M, SE.,M.Si.
Penguji I : Dr. Syaharuddin, M.Si.
Penguji II : Hasbiullah, Se., M.Si.
Pelaksana : Arnidar Hamid, SE.
2. Panitia bertugas melaksanakan seminar proposal skripsi, memberi bimbingan, petunjuk-petunjuk, perbaikan mengenai materi, metode, bahasa dan dan kemampuan menguasai masalah penyusunan skripsi
3. Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan didalamnya akan diperbaiki sebagaimana mestinya
4. Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya

Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab.

Ditetapkan di : Samata-Gowa
Pada tanggal : 7 September 2018
Dekan,


Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
NIP. 19581022 198703 1 002

Tembusan :

1. Rektor UIN Alauddin Makassar di Samata-Gowa
2. Para Jurusan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
3. Asap

Nomor : **7121** /EB.1/PP.00.9/11/2018
Sifat : **Penting**
Lamp : -
Hal : **Undangan Ujian Munaqasyah**

Samata, **22** November 2018

Kepada Yth

Bapak/Ibu Penguji dan Pembimbing
Di-

Makassar

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, kami mengundang Bapak/Ibu untuk menghadiri Ujian
Munaqasyah Mahasiswa:

Nama : Asmawati
NIM : 90300114072
Jurusan : ILMU EKONOMI
Judul Skripsi : "Peran usaha tani bawang merah dalam meningkatkan
ekonomi rumah tangga petani (Studi kasus kecamatan Bello
Kabupaten Bima)"

Yang Insya Allah akan dilaksanakan pada :

Hari/Tanggal : Senin, 26 November 2018
Waktu : 09.00 – 12.00 Wita
Tempat : Ruang Seminar

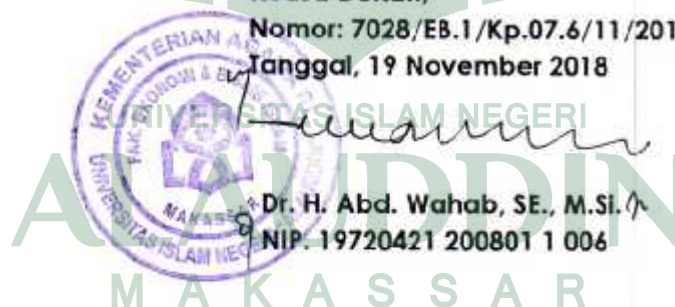
Demikian atas perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.

**Wassalam
Kuasa Dekan,**

Nomor: 7028/EB.1/Kp.07.6/11/2018

Tanggal, 19 November 2018


Dr. H. Abd. Wahab, SE., M.Si.
NIP. 19720421 200801 1 006





KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
NOMOR : 2036 TAHUN 2018

TENTANG

PANITIA DAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH
JURUSAN ILMU EKONOMI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

Membaca : Surat permohonan : Asmawati
NIM : 90300114072
Tanggal : 21 November 2018
Mahasiswa Jurusan : ILMU EKONOMI
Untuk Ujian Skripsi/ Munaqasyah yang berjudul "Peran usaha tani bawang merah dalam meningkatkan ekonomi rumah tangga petani (Studi kasus kecamatan Bello Kabupaten Bima)"

Menimbang : 1. Bahwa saudara tersebut diatas telah memenuhi persyaratan Ujian Skripsi/ Munaqasyah
2. Bahwa untuk pelaksanaan dan kelancaran ujian/ Munaqasyah perlu dibentuk panitia ujian.

Mengingat : 1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan IAIN Alauddin menjadi UIN Alauddin Makassar;
4. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Bahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara di Lingkungan Kementerian Agama;
5. Keputusan Menteri Agama RI No. 5 Tahun 2006 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 93 Tahun 2007 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;
7. Keputusan Menteri Keuangan No.330/05/2008 tentang penetapan UIN Alauddin Makassar pada Departemen Agama sebagai instansi Pemerintah yang menerapkan pengelolaan Badan Layanan Umum (BLU).
8. Surat Keputusan Rektor UIN Alauddin Nomor 241 B Tahun 2010 Tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin;

MEMUTUSKAN

Menetapkan : 1. Membentuk Panitia Ujian Skripsi/ Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar dengan komposisi :

Ketua : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
Sekertaris : Dr. H. Abd. Wahab, SE., M.Si.
Penguji I : Dr. Syaharuddin, M.Si.
Penguji II : Hasbiullah, SE., M.Si.
Pembimbing I : Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag.
Pembimbing II : Jamaluddin M., SE., M.Si.
Pelaksana : Isna Kumalasari, S.Ag., M.Pd.

2. Panitia bertugas melaksanakan ujian Skripsi/Munaqasyah bagi saudara yang namanya tersebut diatas.
3. Biaya pelaksanaan ujian dibebankan kepada anggaran Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.
4. Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini akan diubah dan diperbaiki sebagaimana na mestinya.

Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Ditetapkan di : Samata-Gowa
Pada tanggal : 22 November 2018
Kuasa Dekan,
Nomor: 7028/EB.1/Kp.07.6/11/2018
Tanggal 19 November 2018



Dr. H. Abd. Wahab, SE., M.Si.
NIP. 19720421 200801 1 006

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR

Nomor : 114 Tahun 2018

T E N T A N G

PEMBIMBING/PEMBANTU PEMBIMBING DALAM PENELITIAN DAN PENYUSUNAN SKRIPSI MAHASISWA
JURUSAN ILMU EKONOMI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar setelah :

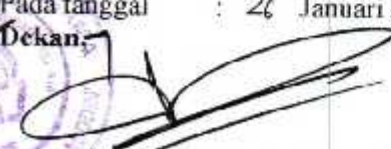
- Membaca** : Surat Permohonan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, **Asmawati, Nim: 90300114072** tertanggal 10 Januari 2018 untuk mendapatkan Pembimbing Skripsi dengan Judul: **"Analisis Ekonomi Rumah Tangga (RT) Petani Bawang Merah Di Kecamatan Belo Kabupaten Bima Provinsi Tenggara Barat (NTB)"**
- Menimbang** : a. Bahwa untuk membantu penelitian dan penyusunan skripsi mahasiswa tersebut, dipandang perlu untuk menetapkan pembimbing/ pembantu pembimbing penyusunan skripsi mahasiswa tersebut diatas.
- b. Bahwa mereka yang ditetapkan dalam surat keputusan dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing/pembantu pembimbing menyusun skripsi mahasiswa tersebut diatas
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2010 yang disempurnakan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010
4. Keputusan Presiden RI. Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan Status Institute Agama Islam Negeri Alauddin Makassar menjadi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar;
5. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 2 Tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Bahan Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara di Lingkungan Kementerian Agama.
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 25 Tahun 2013 dan Peraturan Menteri Agama Nomor 85 Tahun 2013 Tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar.
7. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 93 Tahun 2007 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI


MEMUTUSKAN

- Pertama** : Mengangkat / Menunjuk Saudara :
1. Prof.Dr.H.Muslimin Kara, M.Ag
2. Jamaluddin Majid,SE.,M.Si
- Kedua** : Tugas Pembimbing/ Pembantu Pembimbing dalam Penelitian dan Penyusunan Skripsi Mahasiswa adalah memeriksa draft skripsi dan naskah skripsi, memberi bimbingan, petunjuk-petunjuk, perbaikan mengenai materi, metode, bahasa dan kemampuan menguasai masalah.
- Ketiga** : Segala biaya yang timbul akibat dikeluarkannya surat keputusan ini dibebankan pada anggaran belanja Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.
- Keempat** : Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan didalamnya akan diperbaiki sebagaimana mestinya.
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab.

Ditetapkan di : Samata-Gowa
Pada tanggal : 24 Januari 2018
Dekan,



PROF. DR. H. AMBO ASSE, M.Ag
NIP. 19581022 198703 1 002



Usul Pembimbing : Wardihan Sabar, M.Si



KEMENTERIAN AGAMA R.I.
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Kampus I : Jl. Slt. Alauddin No. 63 Makassar Tlp. (0411) 864924 Fax 864923
Kampus II : Jln. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata Sungguminasa - Gowa Tlp. 424835 Fax. 424836

Hal : Permohonan Judul Skripsi

Acc

tgl 4-1-2017

HS

Kepada Yth,
Bapak Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi
Fakultas ekonomi & Bisnis islam
Universitas Islam Negeri Alauddin

Di
Tempat

Assalamu alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asmawati
Nim : 90300114072
Fak/ Jurusan : Ekonomi dan bisnis islam/Ilmu Ekonomi
Semester : Tujuh (VII)

Dengan ini mengajukan judul skripsi sebagai berikut :

1. Analisis Ekonomi Rumah Tangga (RT) Petani Bawang Merah di Kecamatan Belo Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB).
2. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap Pendapatan asli Daerah (PAD) di Kabupaten Bima Kecamatan Belo Provinsi Nusa Barat (NTB).
3. Analisis peranan dan kontribusi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bima Kecamatan Belo Provinsi Nusa Barat (NTB).

Demikian permohonan ini untuk dipertimbangkan, atas perhatian Bapak saya ucapkan banyak terima kasih.

Samata, 03 Januari 2018

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi

Yang Bermohon

Dr. Siradjuddin S.E., M.Si.
NIP: 19660509 200501 1 003

Asmawati
NIM: 90300114072

Nomor : 6276 / EB.I/PP.00.9/09/2018
Lampiran : -
Hal : **Undangan Seminar Proposal**
A.n. Asmawati/90300114072

Samata, 26 September 2018

Kepada Yth,
Bapak/Ibu Penguji dan Pembimbing
Di
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami mengundang Bapak/Ibu Penguji dan Pembimbing, untuk menghadiri dan melaksanakan serta bertindak selaku pembimbing dan penguji pada Seminar Draft Skripsi, yang insya Allah akan dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal : Jumat, 28 September 2018
Waktu : 08.30 -10.00 WITA
Judul Skripsi : Analisis petani bawang merah solusi peningkatan ekonomi rumah tangga (Studi kasus Kecamatan Belo Kabupaten Bima)
Tempat : Ruang Seminar 204

Atas segala perhatian dan kehadirannya diucapkan banyak terima kasih.

Wassalam,
Dekan


Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
NIP. 19581022 198703 1 002

Caratan;

1. SK Pembimbing Draft Skripsi Terlampir
2. Pembimbing diharapkan hadir



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Kampus I: Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar ☎ (0411) 864924, Fax 864923
Kampus II: Jl. H.M. Yasin Limpo Romangpolong – Gowa ☎ 424835, Fax 424836

PENGESAHAN PROPOSAL

Proposal yang berjudul, **"Peran Usahatani Bawang Merah Dalam Meningkatkan Ekonomi Rumah Tangga Petani (Studi kasus Kecamatan Belo Kabupaten Bima)"**, yang disusun oleh *Asmawati* NIM: 90300114072, mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, yang telah diseminarkan pada tanggal 28 September 2018. Demikian proposal ini disahkan pada tanggal 12 Oktober 2018.

Gowa, 12 Oktober 2018

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Muslimin Kara, S.AG., M.Ag
NIP: 19710402 200003 1 002

Pembimbing II

Jamaluddin M.SE., M.Si.
NIP: 19720228 200912 1 003

Penguji I

Dr. Syaharuddin, M.Si.
NIP: 19600502 199102 1 001

Penguji II

Hasbiullah, SE., M.Si.
NIP: 197212 04200801 1 008

Disetujui oleh,

Ketua Jurusan

Dr. Siradjuddin, SE., M.Si.
NIP: 19660509 200501 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar ■ (0411) 864924, Fax. 864923
Kampus II : Jl. H.M. Yasin Limpo Romangpolong - Gowa . ■ 424835, Fax424836

PENGESAHAN PROPOSAL

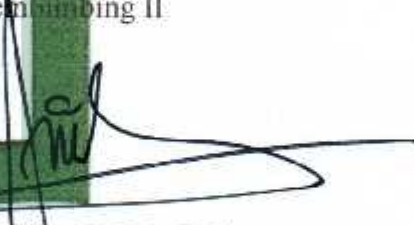
Proposal yang berjudul, **"Peran Usahatani Bawang Merah Dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi Rumah Tangga Petani (Studi kasus Kecamatan Belo Kabupaten Bima)"**, yang disusun oleh *Asmawati* NIM: 90300114072, mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, yang telah diseminarkan pada tanggal 28 September 2018. Demikian proposal ini disahkan pada tanggal Oktober 2018.

Gowa, Oktober 2018


Pembimbing I


Prof. Dr. H. Muslimin Kara, S.AG., M.Ag
NIP: 19710402 200003 1 002

Pembimbing II


Jamaluddin M, SE., M. Si.
NIP: 19720228 200912 1 003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Disetujui oleh,
ALAUDDIN
Ketua Jurusan
MAKASSAR


Dr. Siradijuddin, SE., M. Si.
NIP: 19660509 200501 1 003